

Daftar Sementara (Tentative List) Untuk Pengusulan Warisan Dunia Budaya

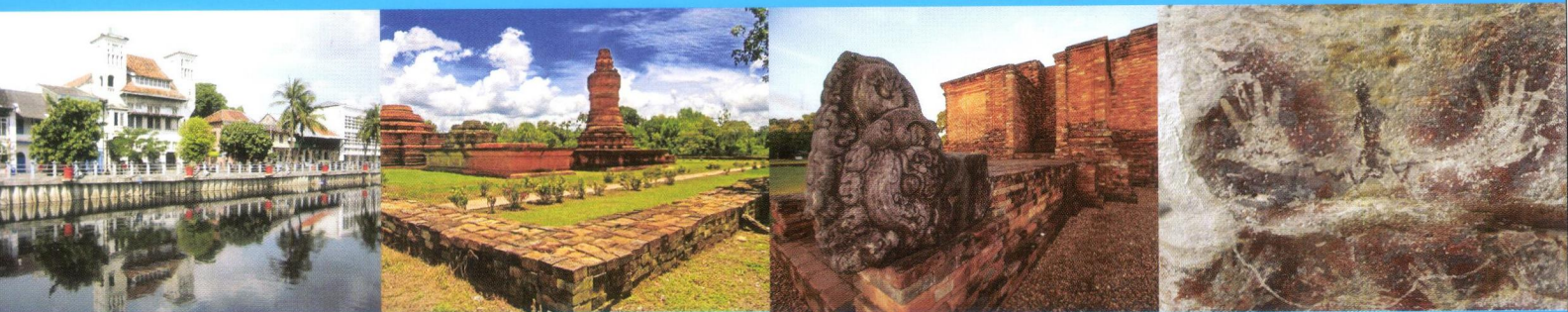
Direktorat
Budayaan

22



300.622
YUN
d

Daftar Sementara (Tentative List) Untuk Pengusulan Warisan Dunia Budaya



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Sementara
(Tentative List)
Untuk Pengusulan
Warisan Dunia Budaya

Pengarah:
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Direktur Jenderal Kebudayaan

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Koordinator:
• Yunus Arbi

Anggota :

Anton Wibisono
Prima Ardiani
Kasman Setiagama
Rizky Fardhyian

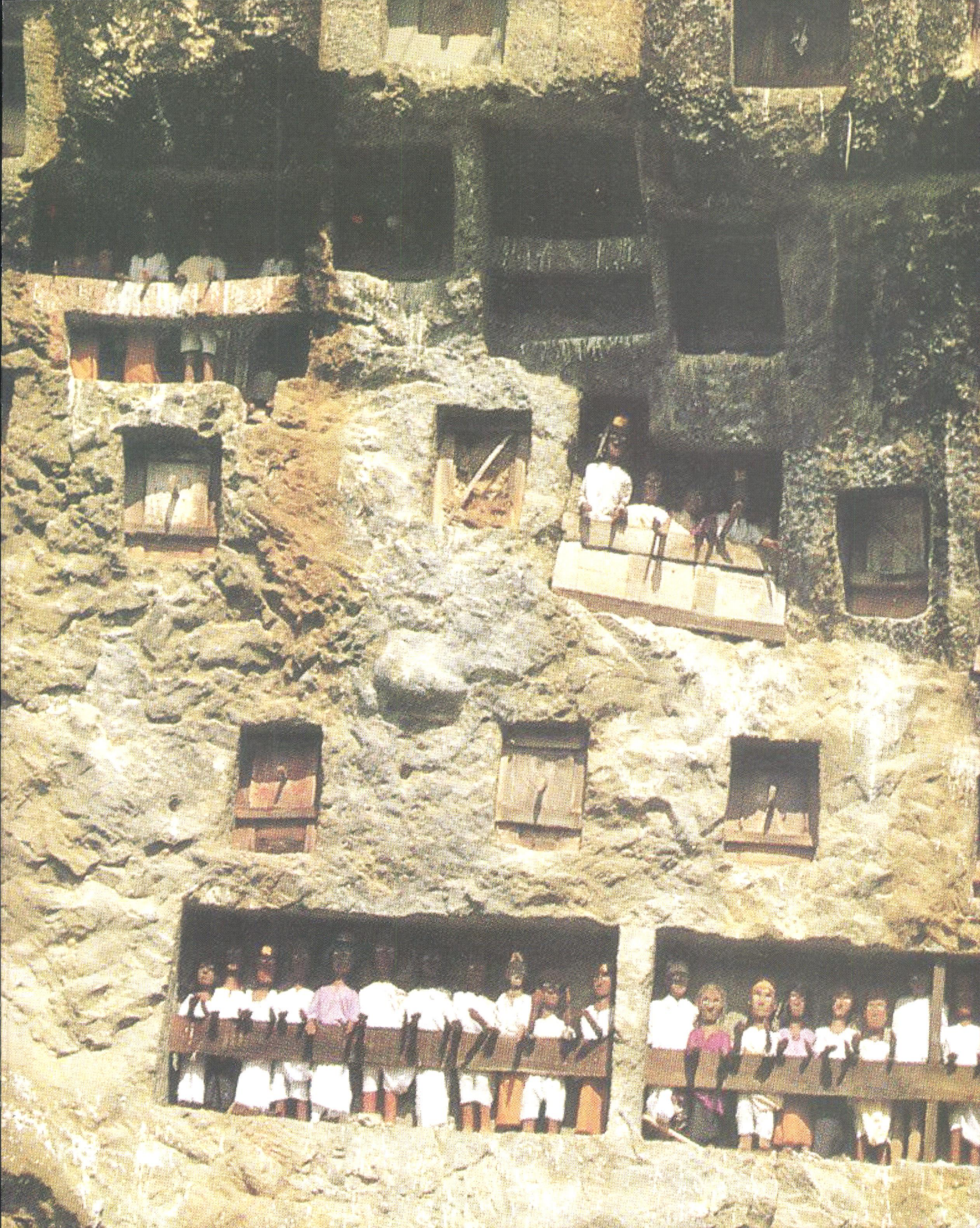
Penyelaras Bahasa :
Nora Ekawani

Kredit Foto:
• Mario Andi Supria
• Feri Latief
• Yunus Arbi

Desain & Perwajahan:
Sukasno

Cetakan:
2017

Diterbitkan oleh:
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan





Kata Pengantar

Warisan Dunia yang berupa budaya maupun alam merupakan peninggalan tak ternilai dan tak-tergantikan bagi umat manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sebab nilai warisan yang terkandung dapat bernilai secara lokal, nasional, regional dan dunia. Karenanya warisan dan sejarah manusia perlu dijaga, dirawat dan dimasyarakatkan sebagai upaya bersama dunia dalam rangka dialog dan pembangunan umat manusia.

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai satu-satunya agen PBB yang memiliki mandat khusus pada bidang kebudayaan telah menghasilkan sejumlah konvensi kebudayaan.

Sidang Umum ke-17 UNESCO di Paris yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober hingga 21 November 1972, telah menetapkan Konvensi Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia (*Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*) dalam rangka penentuan (*identification*), penjagaan (*protection*), pelestarian (*conservation*), penyajian (*presentation*), dan pewarisan (*transmission*) Warisan Budaya dan Alam dari Nilai Universal Luar Biasa kepada generasi mendatang.



Konvensi tersebut di atas ditetapkan mengingat Warisan Budaya dan Alam menghadapi ancaman kerusakan dan kepunahan yang disebabkan oleh fenomena alam serta perubahan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Inisiatif pengusulan Warisan Dunia dapat dilakukan oleh berbagai pihak, mewakili pemerintah maupun non-pemerintah. Inisiator pengusulan disarankan membentuk kepanitiaan untuk menyusun berkas dan mengkoordinasikan rencana pengusulan kepada pemerintah daerah dan pusat, yang melibatkan komponen pemerintahan, akademisi, lembaga non-pemerintah terkait dan masyarakat khazanah serta menyelaraskan pengusulan dengan kebijaksanaan dan program pemerintah.

Untuk dapat masuk dalam Daftar Warisan Dunia yang merupakan proses perlindungan Nilai Universal Luar Biasa harus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan pendaftaran adalah dengan membentuk Inventaris Nasional, lalu penyerahan Usulan Warisan Dunia sebagai Daftar Sementara Warisan Dunia (*World Heritage Tentative List*), kemudian pengukuhan Ajuan Warisan Dunia pada Daftar Warisan Dunia, juga akan dilakukan pemantauan serta pelaporan keadaan.

Inventaris Nasional disusun melalui proses pendaftaran Warisan Nasional tentang khazanah yang memiliki nilai-nilai warisan bersifat nasional, serta yang memiliki arti dan nilai bagi bangsa Indonesia. Inventaris Nasional ini dapat dipergunakan sebagai basis penyusunan Daftar Sementara. Undang-undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 mengamankan Register Nasional Cagar Budaya sebagai daftar resmi kekayaan budaya bangsa.



Langkah pertama dalam proses pengusulan adalah mendaftarkan khazanah yang akan diajukan sebagai kekayaan budaya nasional dan/atau warisan nasional dan menempatkan khazanah yang akan diajukan sebagai bagian dari Daftar Sementara. Daftar Sementara Warisan Dunia (*World Heritage Tentative List*) pada dasarnya berisi nama dari khazanah budaya dan alam yang dianggap memiliki Nilai Universal Luar Biasa yang potensial dan yang akan diajukan pada tahun-tahun sesudah penyerahan kepada *World Heritage Committee* (paragraf 62 Pedoman).

Penyusunan Berkas Usulan Warisan Dunia dapat memanfaatkan siklus mekanisme yang dilaksanakan oleh Kementerian yang menangani urusan pemerintah di bidang kebudayaan dengan berkonsultasi dengan Kementerian yang bersangkutan. Berkas Usulan Warisan Dunia akan diserahkan oleh Negara Pihak kepada WHC, dalam hal ini diwakili oleh Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO atau Perwakilan Tetap Indonesia untuk UNESCO.

Daftar Sementara diuji dan diajukan ulang oleh Negara Pihak paling tidak setiap sepuluh tahun (paragraf 65 Pedoman), dalam rangka memutakhirkan usulan dan menyelaraskan dengan Daftar Warisan Dunia. Daftar sementara juga berguna sebagai alat perencanaan dan penilaian, khususnya dalam menyediakan petunjuk bagi pengajuan pada masa mendatang (paragraf 70 Pedoman).

Setidaknya satu tahun setelah khazanah yang diusulkan telah tercantum pada Daftar Sementara Warisan Dunia, Negara Pihak diperbolehkan untuk mengajukan khazanah pada Daftar Warisan Dunia. Berkas nominasi Warisan Dunia diajukan oleh Negara Pihak melalui Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO yang berkedudukan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Perwakilan Tetap Republik Indonesia pada UNESCO yang berkedudukan di Kantor Pusat UNESCO Paris.



Peta Sebaran Tentatif List

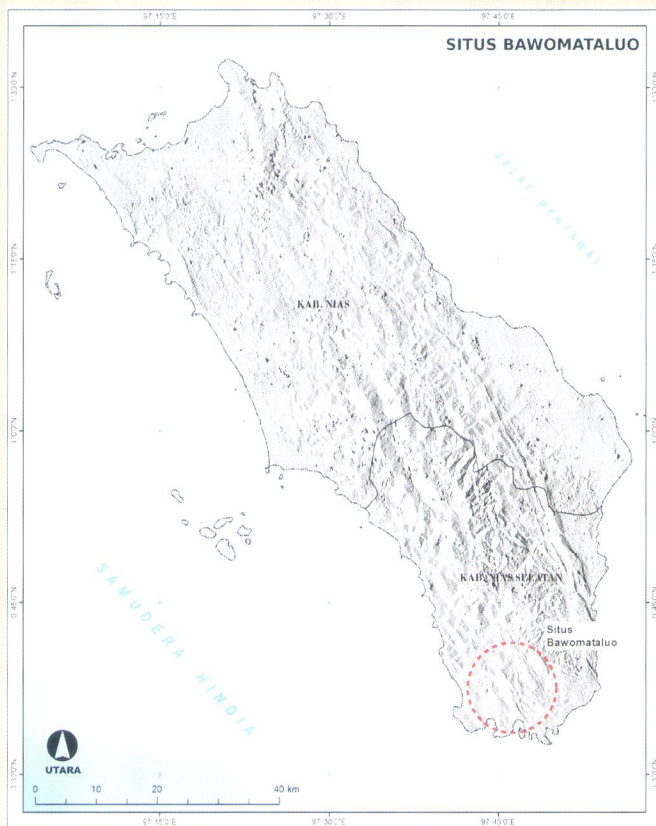


Daftar Isi

Kata Pengantar	7
Daftar Isi	11
1. SITUS BAWOMATALUO :	13
Pesona Budaya Kampung Megalitik di Nias Selatan	
2. KARST SANGKULIRANG-MANGKALIHAT :	23
Kawasan Gambar Cadas Prasejarah	
3. KOMPLEKS PERCANDIAN MUAROJAMBI :	29
CANDI BATA BUKTI HARMONISASI HINDU DAN BUDDHA	
4. KOTA LAMA SEMARANG :	35
SANG LITTLE NEDERLAND	
5. KOTATUA JAKARTA :	45
SERTA EMPAT PULAU TERLUAR (Onrust, Kelor, Cipir dan Bidadari)	
6. TAMBANG BATUBARA OMBILIN :	55
OMBILINMIJNEN - SAWAHLUNTO	
7. SIJUNJUNG :	65
PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI	
8. TANA TORAJA :	75
PERMUKIMAN TRADISIONAL DI NEGERI ATAS	
9. SITUS PERCANDIAN MUARA TAKUS :	85
JEJAK BUDDHIS DI SUMATERA	
10. TROWULAN :	93
SISA KEMEGAHAN IBUKOTA KERAJAAN MAJAPAHIT	



SITUS BAWOMATALUO : **Pesona Budaya Kampung Megalitik di Nias Selatan**



Deskripsi Umum

Jika pernah mendengar tradisi '*Lompat Batu*' dari Nias. Inilah desa yang mempunyai budaya tersebut. Desa Bawomataluo. Selain tradisi lompat batunya desa ini juga masih mempunyai cara kehidupan yang sangat asli, lengkap dengan tradisi-tradisinya seperti; rumah adat, tarian perang serta sisa budaya megalitikum.



Disamping lingkungan yang masih utuh dan terjaga baik. Sebab memiliki kekayaan budaya yang tinggi maka kampung megalitik Bawomataluo mempunyai daya tarik khusus.

Terdapat kompleks rumah adat di desa ini. Ada sekitar 500 rumah dengan populasi sekitar 7.000 kepala. Untuk masuk ke dalam kompleks harus melalui tangga beton yang menyerupai punden berundak dengan jumlah anak tangga di teras pertama sebanyak tujuh buah dan teras kedua berjumlah tujuh puluh anak tangga.



Rumah-rumah di kompleks berderet saling berhadapan dengan jarak yang teratur, sekitar 4 meter. Pada bagian tengah kompleks terdapat halaman yang terbuat dari susunan batu yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan ritual.

Berdasarkan peninggalan bebatuan yang ada, dapat diperkirakan situs ini sudah berumur ribuan tahun. Sedangkan permukiman Bawomataluo diperkirakan dibangun pada abad ke-18. Ada sejumlah rumah-rumah tradisional baru yang dibangun diantara rumah-rumah tradisional kuno.

Situs ini merupakan perkampungan tradisional yang pada masa lalu merupakan bagian dari rangkaian upacara dalam tradisi megalitik, yang beruntungnya sampai saat ini masih dapat disaksikan peninggalan dan tradisi budayanya. Peninggalan megalitik di Bawomataluo terbagi menjadi peninggalan yang diletakkan dalam posisi mendatar yang disebut *daro-daro* dan yang diletakkan dalam posisi tegak yang disebut *naitaro*.

Rumah Raja atau Kepala Suku terletak di sisi barat daya, yang berbentuk panggung berdenah segi empat, ditopang oleh 70 tiang

bulat. Ruangan-ruangan di dalam rumah raja maupun tempat duduknya banyak didapati pola hias tumpal, lingkaran-lingkaran dan sulur-suluran, lambang-lambang tersebut oleh masyarakat Nias disebut *Holo-holo*, yaitu tanda kebesaran rumah raja. Juga ada pola hias yang dipahat dengan bentuk perahu nelayan, ikan, buaya dan kera. Bahkan pada kalung raja dan permaisurinya terdapat pola hias burung elang. Rumah kepala adat berada di sisi barat perkampungan dan merupakan yang terbesar. Perancang rumah adat ini adalah Raja Laowo yang merupakan pendiri kerajaan di wilayah ini dan merupakan keturunan keluarga Gomo dari abad ke-18. Hingga kini, rumah tersebut dihuni oleh keturunan generasi keempat dari keluarga Laowo.

Di dalam kompleks ini juga ditemui beberapa jenis peninggalan tradisi megalitik seperti meja batu berbentuk perahu yang terdapat di muka rumah raja, berjumlah dua buah. Meja batu itu memiliki ornamen bunga, sulur daun dan manusia dalam posisi telungkup, berukuran panjang 346 sentimeter, lebar 194 sentimeter dan tebal 39 sentimeter. Selain itu ada meja batu bulat yang ditopang empat buah tiang



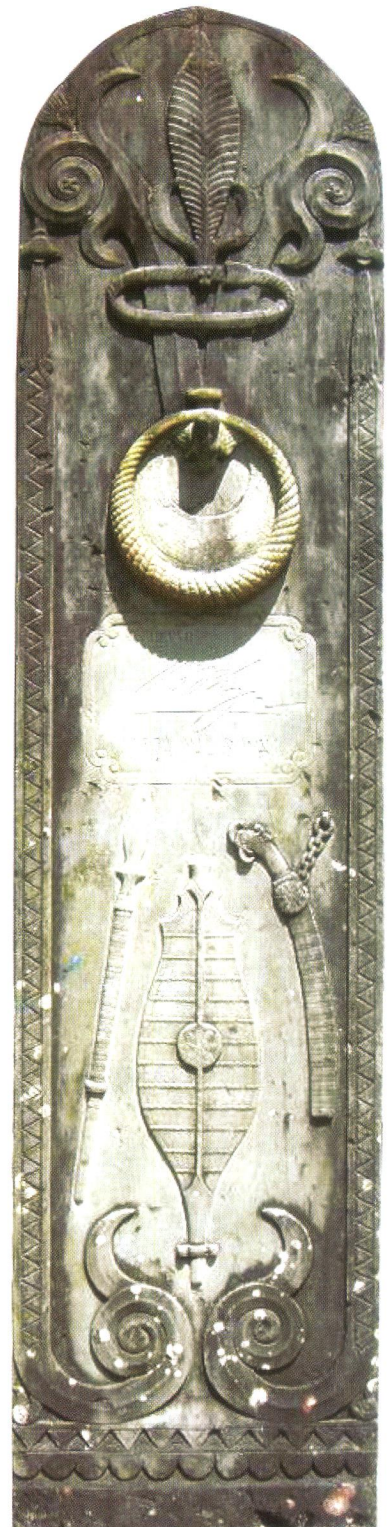
dengan dengan tinggi 134 cm dan diameter meja 120 sentimeter.

Meja batu berbentuk perahu berfungsi sebagai tempat upacara peringatan meninggalnya raja pertama. Sedangkan meja batu di sisi kanan atau di sisi barat daya merupakan tempat upacara meninggalnya raja kedua. Sehingga sewaktu-waktu jika roh raja kembali maka beliau dapat duduk di meja batu tersebut untuk menengok anak cucunya.



Selain meja-meja batu di muka rumah raja, masih ada meja batu lainya dan batu-batu tegak yang tersebar di depan rumah-rumah tradisional lainnya di desa ini.

Sedangkan Batu Lompat atau *Hombo Batu* yang dipakai untuk olahraga lompatan terdapat di halaman rumah raja. Merupakan susunan batu berbentuk persegi yang semakin ke atas semakin kecil dengan tinggi sekitar 190 sentimeter. Tradisi lompat batu atau biasa disebut sebagai *fahombo batu* pada mulanya dilakukan oleh seorang pemuda Nias, untuk menunjukkan pemuda bersangkutan sudah dianggap dewasa dan matang secara fisik. Lebih jauh lagi, bila sang pemuda mampu melompati batu yang ketinggiannya hampir mencapai dua meter itu dengan sempurna, maka artinya sang pemuda kelak akan menjadi pemuda pembela kampungnya *samu'i mbanua* atau *la'imba hor*, jika ada konflik dengan warga desa lain.

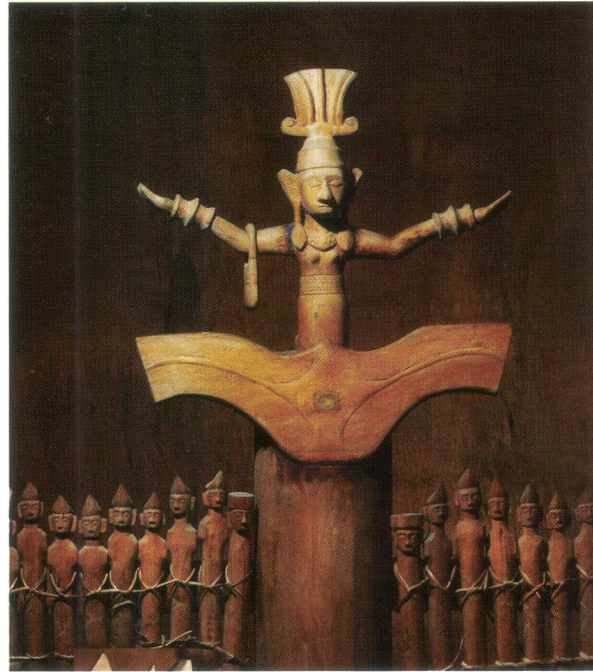


Di masa lampau, di atas papan batu bahkan ditutupi dengan paku dan bambu runcing, yang menunjukkan betapa seriusnya ritual ini bagi Suku Nias.

Lalu ada tari perang atau yang disebut *Tari Fataele* yang tidak bisa dipisahkan dengan

tradisi Lompat Batu Nias, karena lahirnya berbarengan dengan tradisi *fahombo batu*. Dahulu kala Suku Nias sering berperang antar kampung. Biasanya pemicu perang adalah perebutan lahan atau bahkan perebutan kampung.





Bawomataluo dalam bahasa lokal berarti “Bukit Matahari”. Situs ini jelas merupakan permukiman tradisional

yang masih memperlihatkan kesinambungan tradisi megalitik. Situs Bawomataluo ini terletak di Desa Bawomataluo, Kecamatan Teluk, Kabupaten Nias Selatan. Perkampungan yang berada pada sebuah bukit berketinggian 270 meter di atas permukaan laut ini relatif aman dari ancaman tsunami, meskipun letaknya dekat pantai.

Rumah-rumah di perkampungan ini merupakan permukiman semi makro yang didirikan saling berhadapan dalam satu garis lurus dari arah barat laut dan timur laut.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Permukiman Bawomataluo memiliki Nilai Universal Luar Biasa karena budaya dan

lingkungannya masih terjaga dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Permukiman Bawomataluo memiliki potensi untuk dinominasikan

sebagai Warisan Dunia dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Kriteria (i)

Permukiman Bawomataluo memperlihatkan kecerdasan, kemampuan dan kearifan lokal masyarakatnya. Hal tersebut tercermin dari : (a) pemilihan lokasi permukiman yang berada diantara bukit dan jurang dalam di sekeliling permukiman; (b) kedekatan dengan sumber air yang melimpah; (3) bentuk permukiman yang dirancang mengikuti topografi; (4) fasilitas upacara yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan; (5) kemampuan untuk membangun dan menyatukan permukiman dengan tradisi megalitik.

Kriteria (iv)



Arsitektur asli Bawomataluo terekspresikan melalui pola organisasi permukiman dan bentuk rumah yang disebut sebagai *omo hada*. Simbol-simbol tertentu, dimensi dan cara masuk rumah digunakan untuk memperlihatkan status sosial pemilik rumah. Misalnya jika rumah tersebut besar dengan pintu masuk di bawah rumah, maka pemilik rumah adalah *si ulu* atau *si ila*.

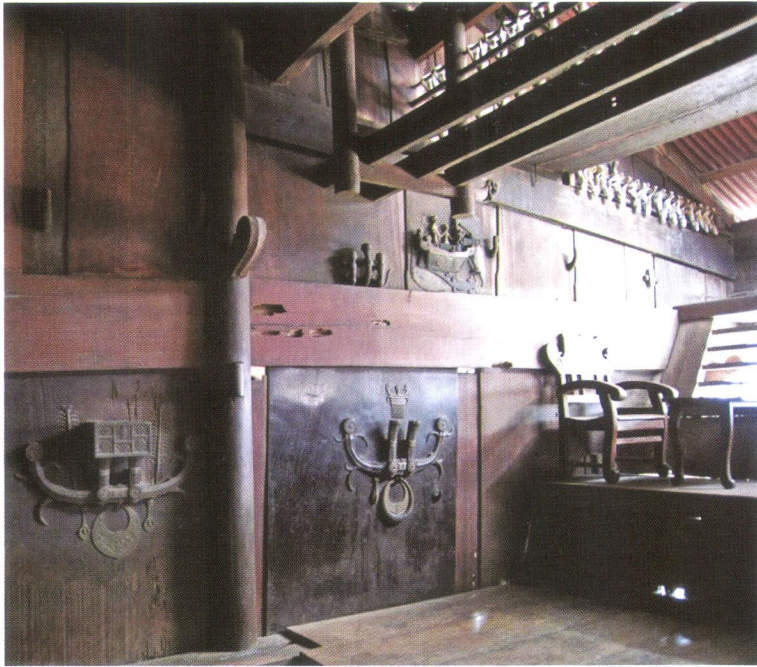
Kriteria (vi)

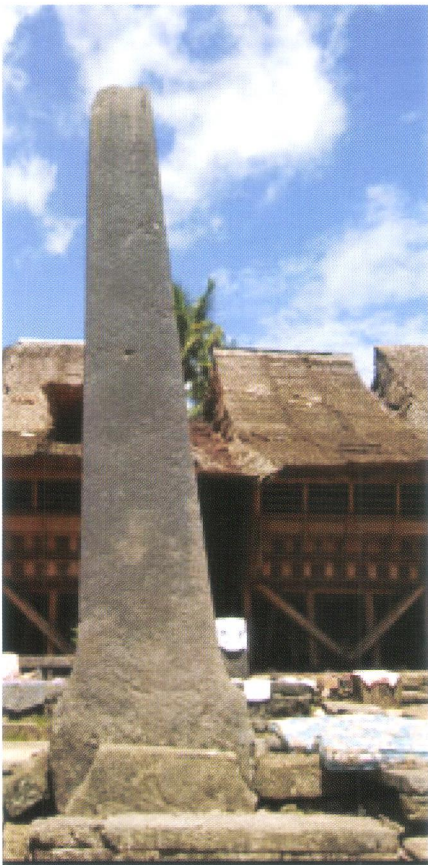
Permukiman Bawomataluo dan lingkungan beserta monumen megalitik dapat ditemukan di sekitar wilayah ini. Monumen tersebut memiliki nilai arkeologi yang luar biasa karena mencerminkan kehidupan masyarakat di masa lalu yang kaya akan tradisi dan upacara.

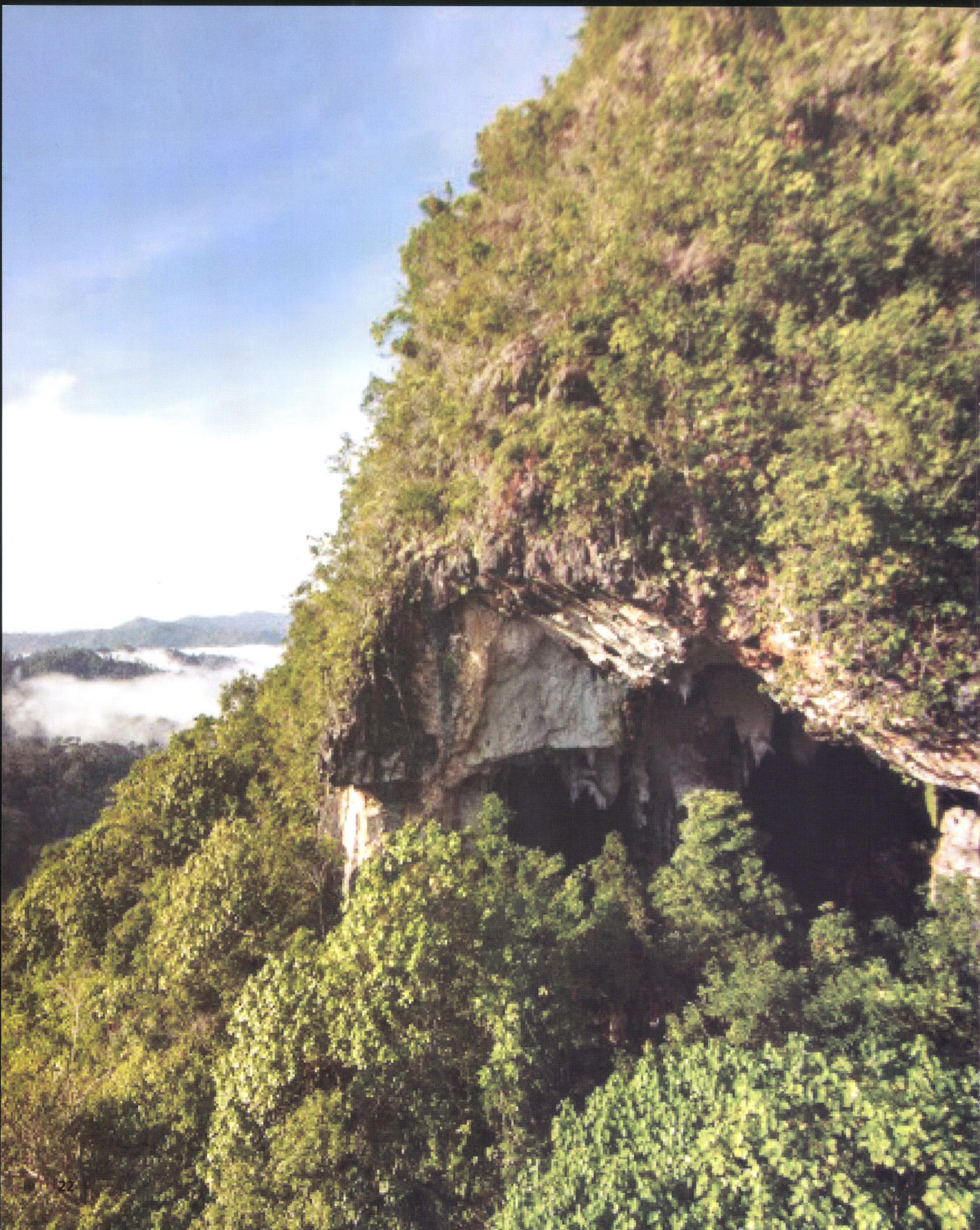
Pernyataan Keaslian dan/atau Integritas

Permukiman Bawomataluo merupakan perkampungan tradisional yang masih dapat disaksikan kesinambungan budaya megalitik, baik dari tradisi maupun upacara adatnya.









KARST SANGKULIRANG-MANGKALIHAT :

Kawasan Gambar Cadas Prasejarah



Deskripsi Umum

Kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat yang terletak di dua kabupaten di Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur, terlihat masih sangat asri dan tanpa terjamah kerusakan. Luas dari kawasan karst ini mencapai 505.000 hektar. Dilihat dari terjaganya kondisi kawasan ini maka sangat memungkinkan untuk menjadi salah satu geowisata andalan Nasional. Permukaan buminya tampak merupakan pegunungan batu gamping yang diselimuti hutan belantara. Menusuk hingga jantung Gunung Marang. Daerah yang terletak di barat laut Sangata ini ternyata selain terjaga lingkungannya juga sarat menyimpan jejak masa lalu manusia dengan lukisan berbentuk tangan yang memiliki nilai artistik.





Dalam terminologi ilmu pubakala atau arkeologi, pekerjaan artistik yang dilakukan pada dinding goa atau lempeng batu yang besar dan luas disebut *parietal art*.

Termasuk didalamnya

lukisan goa, pahatan, gambar, goresan pada interior goa atau pun pada *rock shelters*.

Pada kawasan ini banyak ditemukan gambar berupa telapak tangan, penggambaran wujud manusia dan representasi kehidupan sosial, tarian, kegiatan berburu, dan upacara. Selain itu banyak pula hewan mamalia besar yang digambarkan seperti Banteng (*Bos Javanicus*), Rusa (*Cervus Unicolor*), Babi Hutan (*Sus Barbatus*), Trenggiling (*Manis Javanica*), dan hewan yang telah hilang populasinya seperti Tapir (*Tapirus Indicus*). Gambar-gambar tersebut merupakan kesaksian nyata dan unik dari interaksi masyarakat berburu dan meramu dengan lanskapnya.

Lukisan cadas ini umumnya ditemukan pada dinding-dinding gua yang tinggi, sulit dicapai karena terdapat pada lokasi-lokasi terjal sekitar 100-200 meter diatas permukaan tanah.

Lukisan goa adalah lukisan yang ditemukan pada dinding dan atap goa, khususnya dari masa prasejarah, yang berumur kira-kira 40.000 tahun yang lalu baik di Asia dan Eropa. Seni lukis cadas ini umumnya menunjukkan komunikasi antara dunia kehidupan dan dunia spiritual serta memberi pemahaman atas kehidupan masyarakat pemburu dan meramu yang membuat lukisan.

Penemuan gambar cadas yang dibuat oleh masyarakat pemburu dan meramu di Semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat lebih banyak dari wilayah manapun di Asia Tenggara. Petunjuk menyiratkan situs tersebut berumur ribuan tahun, diperkirakan



sekitar 5.000 tahun yang lalu. Semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat rupanya menjadi tempat pertemuan penting di bagian selatan dari migrasi masyarakat pra-Austronesia dan Austronesia pada masa lalu. Perkembangan gambar cadas di Sangkulirang-Mangkalihat dapat menjadi kunci untuk memahami kronologi kebudayaan di wilayah Asia Tenggara, khususnya pada akhir masa *glacial* hingga *pasca glacial*

Pada situs yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat ini, lebih dari ribuan gambar cadas

ditemukan dan beberapa dengan ukiran, yang terdapat di tiga puluh lima situs, di tujuh wilayah pegunungan (Merabu, Batu Raya, Batu Gergaji, Batu Nyere, Batu Tutunambo, Batu Pengadan, dan Batu Tabalar). Kawasan Karst ini juga merupakan sebagai sumber air dan daerah resapan. Air dari kawasan karst ini mengalir empat sungai utama di Kutai Timur dan tiga sungai utama di Berau. Maka pengelolaan dan pengendalian kawasan karst ini mutlak diperlukan untuk menjaga warisan pusaka alam dan budaya.



Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Kekayaan budaya ini memenuhi sejumlah kriteria Nilai Universal Luar Biasa dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

Kriteria (iii)

Semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat dengan ribuan lukisan gua, adalah gambaran kehidupan lingkungan *savanna* atau padang rumput, dan aktifitas masyarakat berburu dan meramu di Kalimantan pada masa Prasejarah.

Beragamnya motif dan adegan yang di lukis menunjukkan kesinambungan tradisi yang sangat panjang di antara masyarakat berburu dan meramu, begitu pula interaksi mereka dengan lingkungan, simbol dan ritual yang mereka lakukan sekitar 5.000 tahun yang lalu. Dari hasil penelitian pertanggalan baru-baru ini, situs ini bahkan dapat mencapai masa 10.000 tahun yang lalu.

Pernyataan Keaslian dan/atau Integritas

Lukisan gua di Semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat saat ini masih dalam kondisi asli. Sebagian besar gambar, bentuk, desain, bahan baku, teknik dan lokasi masih terjaga dengan baik. Bahkan jejak pahat untuk memproduksi gambar cadas masih dapat diamati dan dipelajari lebih lanjut. Kekayaan budaya ini dari segi keluasannya sangat memadai dengan segala proses pembentukan karst (*geomorphic process*).

Hingga kini tidak ada struktur bangunan yang menghalangi dan mengurangi tampilan estetika di kawasan ini. Tidak ada okupasi dan pemanfaatan di kawasan ini, sehingga kondisi asli (*natural state*) masih terjaga dengan baik.

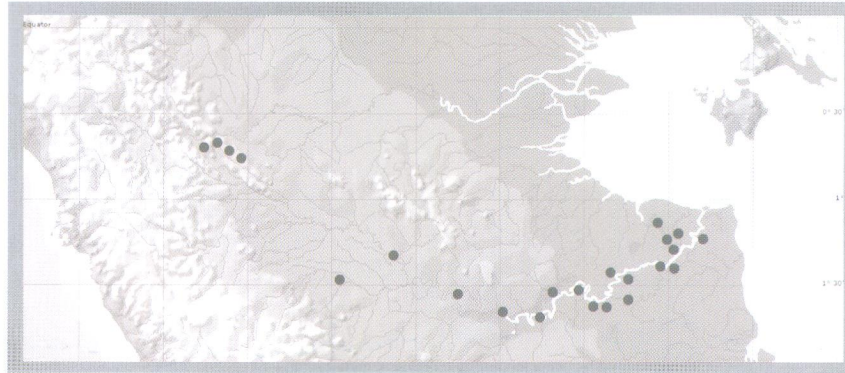
Zona penyangga di sekitar khazanah turut melindungi kawasan ini dari upaya-upaya perusakan. Kawasan ini juga masuk ke dalam kawasan lindung dan hutan adat.





KOMPLEKS PERCANDIAN MUAROJAMBI

CANDI BATA BUKTI HARMONISASI HINDU DAN BUDDHA



Deskripsi Umum

Situs purbakala berupa kompleks percandian tak jauh dari Kota Jambi ini adalah kompleks percandian agama Hindu-Buddha terluas di Indonesia. Kemungkinan besar merupakan tinggalan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu di Sumatera. Dari Kota Jambi berjarak sekitar 40 kilometer, serta dapat ditempuh baik melalui jalur darat maupun sungai dalam waktu satu jam saja.

Situs percandian ini diperkirakan berasal dari abad ke-11 Masehi. Dengan luas sekitar 2.062 hektar. Merupakan kompleks candi terbesar dan paling terawat di Pulau Sumatera. Situs ini membentang searah dengan jalur sungai Batanghari. Sebagian besar masih berupa gundukan tanah yang belum di kupas atau



masyarakat setempat menyebutnya *menapo*.

Laporan pertama mengenai adanya kompleks percandian ini muncul pada tahun 1824 yang dilakukan oleh seorang Letnan Inggris, bernama S.C. Crooke. Pemetaan yang dilakukan atas wilayah daerah aliran sungai ini pada dasarnya adalah untuk kepentingan militer. Baru pada tahun 1975 pemerintah Indonesia mulai melakukan



pemugaran serius yang dipimpin oleh R. Soekmono.

Di situs ini selain candi juga ditemukan parit atau kanal kuno buatan manusia, tempat penampungan air serta gundukan-gundukan tanah yang didalamnya terdapat struktur bata kuno. Selain tinggalan berupa bangunan, dalam kompleks tersebut juga ditemukan arca-arca, berupa arca *prajnaparamitra*, *dwarapala*, *gajahsimha*. Juga ditemukan umpak batu,

lumpang atau lesung batu. Lalu ada gong perunggu dengan tulisan cina, mantra Buddhis yang ditulis pada kertas emas. Kemudian ada keramik, tembikar dan belanga besar. Juga mata uang cina, manik-manik dan bata bertulis, bergambar dan bertanda. Selain itu didapati juga fragmen pecahan arca, batu mulia serta fragmen besi dan perunggu.

Kawasan Percandian Muarajambi terletak di desa Muarajambi, Kecamatan Maro Sebo,



K a b u p a t e n
Muaro Jambi. Situs

ini terletak sepanjang 7,5 kilometer di tepian Sungai Batanghari yang terhubung dengan jaringan kanal kuno. Luas kawasan yang mencapai 2.062 hektar dengan temuan 82 *menapo* dan runtunan bangunan dari bata, namun tujuh diantaranya merupakan candi yang telah dipugar, seperti Gumpung, Tinggi I, Tinggi II, Kembar Batu, Gedong I, Gedong II, dan Kedaton. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa situs ini merupakan tempat pemujaan

dan pendidikan agama Buddha pada periode Kerajaan Melayu Kuno abad ke-7 sampai ke-14 Masehi.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Tinggalan arkeologi yang realtif utuh dan terjaga, baik oleh lingkungan dan komunitas setempat menjadikan situs ini potensial untuk dinominasikan sebagai Warisan Dunia dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Kriteria (ii)

Kawasan Percandian Muarajambi menjadi tempat pertukaran nilai-nilai budaya dan kemanusiaan sepanjang periode budaya Hindu-Buddha di Indonesia, khususnya Jambi. Dekatnya jarak dengan Sungai Batanghari menyebabkan wilayah ini rentan terkena

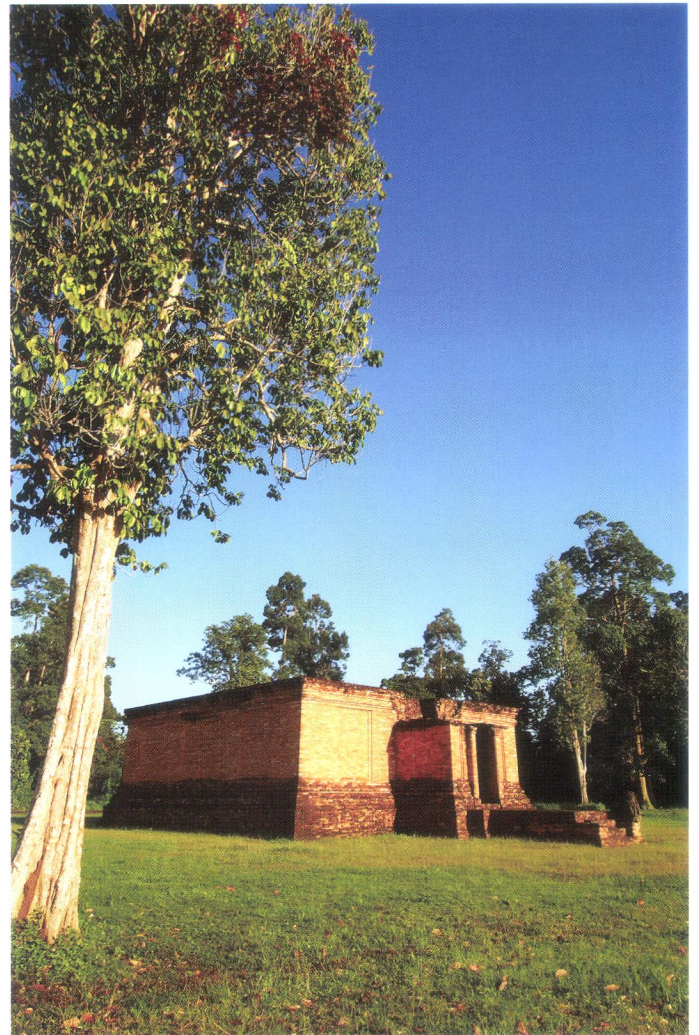
banjir, namun mereka dapat menyesuaikan menjadi permukiman dan tempat pemujaan. Hal ini didukung dengan adanya temuan kanal buatan di kompleks percandian yang berfungsi sebagai jalur transportasi, penyimpanan air, bahkan sebagai sumber kegiatan perikanan. Dari sudut pandang arsitektur, masyarakat ketika itu sudah mampu merancang dan membuat struktur mengikuti filosofi Hindu-Buddha. Teknologi pembuatan bata, mulai dari pemilihan, pencetakan, pemanasan, dan teknik pembangunan merupakan pengetahuan dan keahlian unik masyarakat ketika itu.

Kriteria (iii)

Kawasan Percandian Muarajambi adalah bukti peradaban yang dibangun oleh Kerajaan Melayu Kuno sekitar abad ke-7 Masehi hingga abad ke-14 Masehi.

Kriteria (iv)

Dari sudut pandang arsitektur, Kompleks Percandian Muarajambi adalah bangunan khas dari masa Hindu-Buddha di Sumatera yang berkembang pada abad ke-7 hingga abad ke-14. Setidaknya ada 82 sisa bangunan yang ditemukan di situs ini. Tujuh diantaranya telah ditampilkan dan ditangani secara intensif, yaitu Candi Gumpung, Tinggi I, Kembar Batu, Astano, Gedong I, Gedong II, dan Kedaton.







KOTA LAMA SEMARANG

SANG LITTLE NEDERLAND



Deskripsi Umum

Kota Tua Semarang atau *Oudstadt*, atau lebih populer lagi di kalangan masyarakat sebagai Kota Lama Semarang. Dibangun pada abad ke-17. Kota Lama Semarang adalah sebuah kota kolonial "*parade excellence*". Arsitektur dan tata kotanya hingga saat ini relatif tidak banyak berubah, kental dengan berbagai perkembangan gaya arsitektur dari masa *medieval*, *baroque* dan *modern*.

Kota Semarang berawal dari dibangunnya Benteng VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnier*) disekitar pinggiran kali Semarang. Benteng ini mempunyai lima *bastion* maka dari itu benteng ini dikenal juga sebagai *De Vijfhoek*. Segera setelah benteng kota dirobohkan pada tahun 1824, wilayah ini tumbuh dan berkembang menjadi kota perdagangan. Revolusi industri juga ikut



menjadi penyebab percepatan perkembangan daerah tersebut. Berkesinambungan dengan dibukanya pintu untuk program investasi asing, menyebabkan area bekas benteng ini menjadi sesak dengan transaksi bisnis dan aktifitas perdagangan. Segera kemudian wilayah ini pun dipenuhi oleh perkantoran, gudang, toko, bank dan



kantor konsulat asing.

Perkembangan infrastruktur juga mendapat perhatian, dengan memperlebar pinggiran *kali* Semarang, menyiapkan pelabuhan baru, serta menyediakan sistem transportasi untuk publik dan untuk keluar masuk barang. Wilayah ini juga terhubung langsung ke pelabuhan serta dari stasiun kereta Tawang di sebelah utara kota dan stasiun kereta Jurnatan di sebelah selatan. Karena pada abad ke-19 Indonesia pernah menduduki peringkat kedua dunia sebagai

penghasil gula.

Perkembangan arsitektur kota Semarang tumbuh pesat ketika Herman Thomas Karsten, seorang arsitek berkebangsaan Belanda menjabat sebagai penasehat *Gementee* (Kotapraja) Semarang. Karsten merancang pengembangan dan perluasan kota Semarang. Termasuk mendirikan banyak bangunan-bangunan monumental seperti Gedung Asuransi Nilmij (1916); sekarang dikenal sebagai kantor PT Asuransi Jiwasraya. Kantor



perusahaan perkapalan atau pengangkutan laut *Stoomvaart Maatschappij Nederland* (1930) di jalan *Westerwalstraat* atau jalan Mpu Tantular dan saat ini menjadi milik PT Djakarta Lloyd. Serta beberapa lainnya seperti gedung di jalan Pemuda, dulu kawasan Bodjong. Termasuk juga Pasar Djohar. Karya monumental Karsten dapat dijumpai tidak hanya di kota Semarang saja tetapi tersebar di banyak kota di Pulau Jawa. Bahkan di Sumatera dan Kalimantan.

Kota Lama Semarang dapat dikatakan merupakan visualisasi kemegahan arsitektur Eropa di masa lalu. Selain Karsten tampaknya banyak arsitek Eropa yang tinggal di Semarang dan turut menyumbangkan idenya bagi perkembangan arsitektur di kota ini. Seperti J.P. De Bordes sebagai arsitek Stasiun Tawang.

Lalu ada H.P.A. de Wilde dan W. Westmaas yang merubah arsitektur *Nederlandsche Indische Kerk* atau *Koepelkerk*, yang mungkin lebih dikenal sebagai Gereja Blenduk, hingga tampak seperti sekarang. Ada lainnya yaitu M. Niestman sebagai arsitek Susteran Ordo Fransiskan. Bahkan Semarang sempat mendapat julukan *Little Netherland* karena lanskap yang mirip kota-kota di Eropa serta kanal-kanal air yang mengelilinginya.

Tata kota dan lanskap kota Semarang tampaknya telah menempatkan diri sebagai saksi atas desakan teknologi sebagai penyangga perekonomian di masanya, yang mampu mengubah sebuah kota benteng dan masyarakat yang tertutup menjadi sebuah kota perdagangan modern yang terbuka, kosmopolitan dan multikultural.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

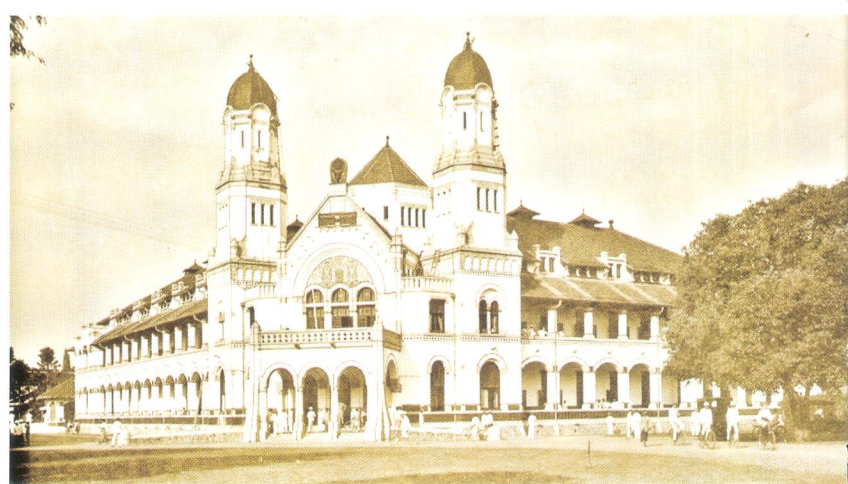
Kota Lama Semarang adalah lokasi titik penting bagi perkembangan kota Semarang saat ini. Aktivitas perdagangan yang melibatkan jalur pelayaran Internasional telah dikembangkan sejak awal abad ke-20. Situs ini juga terintegrasi dengan pabrik-pabrik industri dan sumber daya alam yang berasal dari Jawa Tengah. Sehingga memberikan dampak budaya modern untuk semua kota di Jawa Tengah. Arsitektur kolonial yang menyesuaikan dengan kondisi setempat, memberikan karakter unik pada kota



ini. Semua ini tentu saja semata-mata bertujuan menjadikan Semarang sebagai pusat perdagangan dan jasa. Adapun kriteria Nilai Universal Luar Biasa yang dipertimbangkan sebagai berikut :

Kriteria (ii)

Kota Lama Semarang merepresentasikan contoh perdagangan yang bersifat multikultural di Asia Tenggara, banyak pedagang berasal dari Jawa, Melayu, Tiongkok, dan Arab. Selain itu, kedatangan kolonial Belanda berdampak pada signifikansi pertukaran nilai-nilai kemanusiaan





yang penting pada aspek arsitektur, bentuk perkotaan dan teknologi pada abad ke-19. Kota Lama Semarang sebagai kota yang multikultural dan perdagangan Internasional, menjadi lokasi perkantoran bisnis yang penting pada masanya. Salah satunya adalah perusahaan Oei Tiong Ham. Taipan Tiongkok yang memonopoli perdagangan gula dan bisnis penting skala internasional. Bahkan menjadi perusahaan pertama yang memperkerjakan pegawai asing.

Kriteria (iv)

Kota Lama Semarang mencerminkan sebuah percampuran budaya, arsitektur dan lanskap

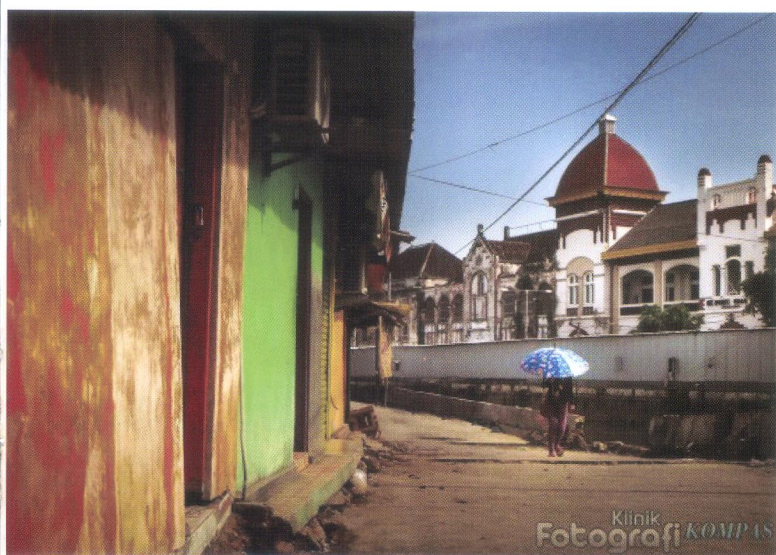
kota yang tidak ditemukan di mana pun di Asia Tenggara, khususnya seperti gaya arsitektur pada gedung perkantoran, gudang, dan rumah kantor. Banyak bangunan yang berbeda mencirikan perkembangan gaya, seperti Masa Pertengahan (*medieval*), *Baroque* dan *Indis*. Bahkan banyak arsitek tersohor yang tinggal di Kota Lama Semarang seperti J.P. Bordes, W. Westmass, H.P. De Wilde, Henry Thomas Karsten, dan Lim Bwan Tjie. Kota Lama Semarang juga menjadi lokasi pertama di Asia Tenggara yang menggunakan lokomotif bertenaga uap (*1852 Brazil; 1852 Chili; 1853 India; 1854 Australia; 1857 Argentina; dan Semarang/Jawa 1864*).

Pernyataan Keaslian dan/atau Integritas

Ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2009-2014, menghasilkan temuan berupa dinding kota. Diduga setinggi 2 meter dan tebal 60 sentimeter. Disamping itu, penelitian secara mendalam dilakukan, baik arkeologi, sejarah, arsitektur dan ilmu-ilmu lain terkait. Di tahun 2012, dilakukan upaya akademik melalui konferensi Internasional untuk mengumpulkan gagasan mengenai preservasi kota.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Kota No.8 tahun 2003, Kota Lama Semarang memiliki luas kurang lebih 40 hektar. Banyak tinggalan bangunan dan tata kota masih terjaga dengan baik dan utuh, khususnya yang berasal dari masa kolonial Belanda. Namun, di satu sisi bangunan tersebut dalam keadaan rentan. Banjir, kelalaian, pencurian, dan tidak dihuninya bangunan turut mempercepat kerusakan dan kehilangan elemen unik pada bangunan. Namun berbagai upaya sudah dilakukan untuk menjaga dan membangkitkan kesadaran pelestarian Kota Lama Semarang, melalui Festival Kota Lama, aktivitas komunitas, *workshop*, pameran, dan lain-lain.











KOTATUA JAKARTA :

SERTA EMPAT PULAU TERLUAR **(Onrust, Kelor, Cipir dan Bidadari)**

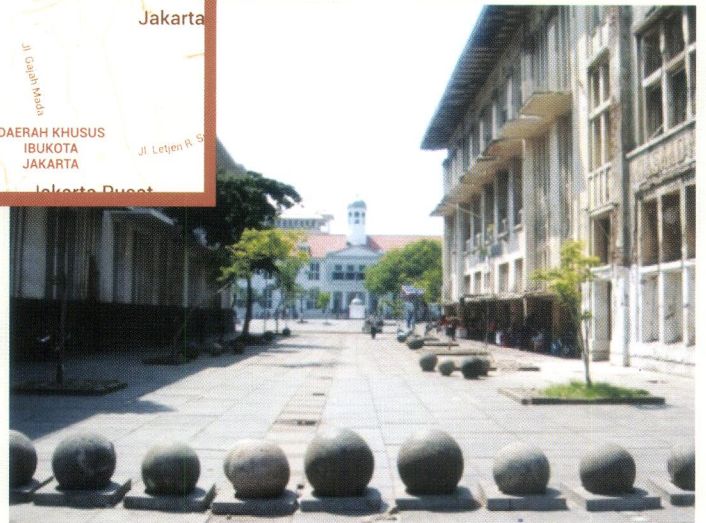


Deskripsi Umum

Kotatua Jakarta, namun masyarakat lebih suka menyebutnya sebagai sebagai Kotatua saja. Wilayah yang ada di Jakarta ini dahulunya juga dikenal sebagai *Oud Batavia* atau *Old Batavia*.

Oud Batavia atau yang kita kenal sekarang sebagai Kotatua Jakarta adalah permukiman pertama bangsa Belanda di areal Jakarta. Wilayah ini merupakan areal penting selama abad ke-17 hingga abad ke-19 karena merupakan ibukota Hindia Timur Belanda.

Berlokasi di muara Sungai Ciliwung, Kotatua Jakarta dibangun oleh VOC (*Vereenigde Oost-*



Indische Compagnier) pada 1619 dengan perencanaan kota akan selesai pada tahun 1650. Batas kota yang dinominasikan adalah tata kota pada tahun 1650 seluas 1,5 kilometer x 1 kilometer. Pulau-pulau terluar yaitu Pulau Onrust, Kelor, Cipir dan Bidadari yang merupakan lokasi galangan kapal dan benteng pertahanan yang sangat penting pada masa itu juga dihitung sebagai wilayah pendukung bagi ibukota.



Kisah Batavia dimulai pada tahun 1526. Ketika Kesultanan Demak mengirim Fatahillah untuk menduduki Pelabuhan Sunda Kelapa yang masuk wilayah kekuasaan Kerajaan Hindu Pajajaran. Segera setelah ditaklukan lalu diberi nama baru, Jayakarta. Tetapi pada tahun 1619 VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnier*) dibawah komando Jan Pieterszoon Coen menghancurkan Jayakarta. Dalam waktu setahun kemudian VOC membangun sebuah kota baru yang diberi nama Batavia. Pusat kota ini berada disekitaran tepian timur Sungai Ciliwung, jika sekarang kira-kira sekitar Fatahillah Square. Penduduk Batavia disebut *Batavianen*, yang kemudian lebih dikenal sebagai suku *Betawi*.

Sekitar tahun 1630 kota berkembang ke arah sisi barat Ciliwung, ke arah runtuhan yang dahulu merupakan wilayah Jayakarta. Kota

ini dirancang menurut gaya Belanda di Eropa lengkap dengan benteng, tembok kota, ruang publik, gereja-gereja dan jalanan yang dibatasi dengan pepohonan, seperti layaknya

di negeri asalnya. Kota pun dibagi menjadi beberapa blok yang dipisahkan oleh kanal-kanal. Sayang penduduk bersuku Jawa tidak diizinkan tinggal di sebelah dalam tembok kota, karena pemerintah takut mereka akan memicu pemberontakan. Kota ini kemudian menjadi markas VOC di Hindia Timur dan berkembang menjadi makmur dari perdagangan rempah.

Kota Batavia mempertahankan statusnya sebagai pusat administratif Hindia Timur Belanda bahkan ketika VOC memindahkan kepemilikannya kepada Kerajaan Belanda di tahun 1800. Jelas bahwa di abad ke-17 dan ke-18, VOC memiliki jumlah perdagangan terbesar di dunia yang dikelola dari Batavia.

Selama masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels di tahun 1808, administrasi kota dan militer dipindahkan ke sebelah selatan,



yaitu ke *Weltevreden*, daerah Sawah Besar sekarang. Dengan rencana pusat kotanya sekitar *Koningsplein*, sempat disebut sebagai lapangan Ikada, kita sekarang mengenalnya sebagai lapangan Monas, dan di sekitar *Waterlooplein*, atau lebih dikenal sebagai Lapangan Banteng.

Selama pendudukan Jepang, tahun 1942, Batavia berganti nama menjadi Jakarta dan terus berperan sebagai ibukota sampai sekarang.

Perjalanan panjang kota ini sejak jaman kolonial, yaitu sejak kedatangan Belanda di awal abad ke-17, menyebabkan peninggalannya rentan dimakan waktu. Kurangnya perawatan dan perhatian terhadap warisan era kolonial ini menyebabkan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Ali Sadikin, pada tahun 1972

mengeluarkan keputusan resmi yang menjadikan Kotatua sebagai situs warisan. Bertujuan untuk melindungi sejarah arsitektur kota, atau setidaknya bangunan yang masih tersisa. Sampai saat ini upaya pelestarian Kotatua masih terus dijalankan oleh pemerintah.

Batavia sebagai pusat administrasi perdagangan terbesar di dunia pada abad itu, tentu memerlukan wilayah pendukung dari sekitarnya. Hingga saat ini, belum ada kota yang dibangun oleh VOC semegah dan selengkap kota Batavia, baik dari segi arsitektur dan perencanaan kotanya. Karena secara geografis letak Batavia di sebuah teluk. Maka pemerintah Belanda memutuskan beberapa pulau terluar yang ada di muka teluk digunakan sebagai faktor penting untuk pertahanan. Maka Pulau Onrust, Pulau Kelor, Pulau Cipir dan Pulau Bidadari pun dilengkapi dengan benteng-benteng dan perlengkapan pertahanan lainnya.

Di *Pulau Kelor*, terdapat galangan kapal dan benteng VOC untuk menghadapi Portugis di



abad ke-17 serta makam awak kapal berbangsa Indonesia yang gugur melawan Belanda. Sedangkan *Pulau Cipir* (*kuyper*), atau Pulau Kahyangan terdapat benteng buatan VOC, uniknya di pulau ini ada sumber air tawar yang jernih dan bersih. *Pulau Bidadari* yang sebelumnya bernama Pulau Sakit pada abad ke-17 merupakan penunjang aktifitas pulau Onrust. Pada tahun 1679 VOC membangun sebuah rumah sakit lepra atau kusta, karena itulah pulau ini sempat dinamakan Pulau sakit. Saat yang bersamaan, Belanda juga mendirikan benteng pengawas yang berfungsi sebagai sarana pengawasan dan pertahanan terhadap serangan musuh.

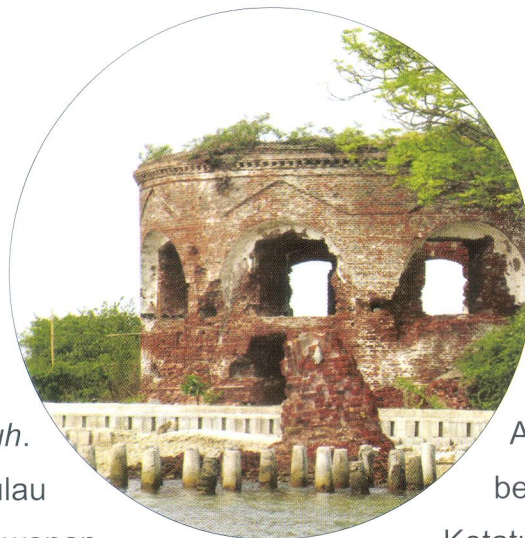
Kemudian ada *Pulau Onrust*; atau disebut juga Pulau Kapal. Karena pulau ini sering dikunjungi kapal Belanda sebelum mencapai Batavia. Selain itu juga mempunyai galangan kapal dan sebuah gudang yang dibangun



1615 disamping benteng dan penggergajian kayu. Pada tahun 1618 Jan Pieterszoon Coen menjadikan Onrust sebagai pulau pertahanan, hal ini dilakukan untukantisipasi memuncaknya ancaman Banten dan Inggris. Benar saja ketika Inggris melakukan blokade terhadap Batavia di tahun 1800, yang dilakukan oleh pasukan Kerajaan Inggris adalah mengepung Onrust dan sekitarnya, lalu menghancurkannya.

Onrust baru kehilangan perannya dalam dunia pelayaran dan perkapalan ketika Pelabuhan Tanjung Priok dibangun pada tahun 1883. Lalu di tahun 1905 Onrust kembali mendapat perhatian, bersamaan dengan didirikannya stasiun cuaca di pulau ini dan pulau Cipir. Pada awal abad ke-20 Pulau Onrust sempat dimanfaatkan sebagai *sanatorium TBC*. Lalu pada tahun 1911 Onrust berfungsi sebagai karantina haji hingga tahun 1933. Sedangkan dari tahun 1933 sampai 1940 dijadikan tempat tawanan pemberontak yang





terlibat dalam *Peristiwa Kapal Tujuh*. Ketika Perang Dunia II tahun 1939, pulau ini dipakai Belanda sebagai kamp tawanan yang berisikan orang Jerman yang bermukim di Hindia Belanda dan dicurigai sebagai mata-mata.

Tahun 1942 setelah Jepang menguasai Batavia, Onrust kembali dijadikan tempat tahanan bagi penjahat kriminal kelas berat. Juga sekitar tahun 1945 hingga Januari 1946 Pulau Onrust sempat dimanfaatkan Sekutu sebagai tempat tawanan orang-orang Jerman yang ada di Indonesia. Ketika masa kemerdekaan bagi RI, pulau ini dipakai sebagai Rumah Sakit Karantina bagi penderita penyakit menular dibawah pengawasan Departemen Kesehatan RI. Sedangkan di tahun 1960-1965 dimanfaatkan sebagai tempat penampungan gelandangan dan pengemis, selain itu juga dimanfaatkan untuk latihan militer. Pulau ini pun sempat terbengkalai, hingga tahun 1968 terjadi pembongkaran dan pengambilan material bangunan secara besar-besaran oleh penduduk, ironisnya hal tersebut dilakukan atas izin aparat setempat.

Akhirnya di tahun 1972, berbarengan dengan dekrit Kotatua, Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin, mengeluarkan Surat Keputusan yang menetapkan Onrust sebagai pulau bersejarah.

Maka Pulau Onrust dan pulau-pulau pendukungnya seperti Pulau Bidadari, Pulau Cipir dan Pulau Kelor oleh Pemerintah Indonesia ditetapkan sebagai daerah Suaka Taman Purbakala Kepulauan Seribu bersamaan dengan Kotatua Jakarta yang ditetapkan sebagai Situs Warisan.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Kekayaan budaya ini memenuhi sejumlah kriteria Nilai Universal Luar Biasa dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

Kriteria (ii)

Kotatua Jakarta adalah contoh luar biasa dari perencanaan kota-kota kolonial Belanda pada abad ke-17 dan 18 periode VOC. Ahli tata kota Batavia sangat terpengaruh oleh idealisme Simon

Stevens mengenai “kota ideal” berdasarkan aspek fungsional, institusi dan sentralisasi. Bukti tersebut tampak pada tinggalan militer (benteng dan tembok pertahanan), teknik sipil (kanal, pintu air dan jembatan) dan ruang publik.

Kriteria (iii)

Sebagai pusat dari jaringan perdagangan Asia, Eropa dan antar kepulauan di Indonesia, Batavia berkembang menjadi tempat persilangan budaya, seperti: budaya *Maardijker* (keturunan budak Portugis), budaya India dan budaya Cina Peranakan. Persilangan budaya ini terlihat dari gaya dan teknik arsitektur bangunan, perabotan, bahasa, kepercayaan, dan makanan. Selain itu musik pun mendapatkan pengaruh, seperti Tanjidor (Eropa) dan Keroncong (Portugis).

Kriteria (iv)

VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnier*) mencapai puncak volume perdagangan tertinggi, sehingga disebut Masa Emas Perdagangan (*Golden Age of*





Trade) yang terefleksikan di Batavia dengan : (a) pembangunan kanal yang berbentuk kisi-kisi, yang berfungsi untuk mengeringkan rawa-rawa dan sarana transportasi untuk efisiensi perdagangan; dan (b) arsitektur dan teknologi gudang terbaik pada masanya, bahkan menjadi pengaruh pembangunan gudang-gudang di kota VOC lainnya.

Kriteria (iv)

Di muara sungai Kotatua Jakarta terdapat dermaga untuk kapal-kapal layar dari berbagai penjuru Indonesia. Indonesia memiliki armada kapal layar komersil terbesar di dunia dan kapal tersebut berasal dari pulau yang berbeda dengan keunikannya masing-masing. Pelabuhan Kotatua Jakarta adalah bukti nyata

budaya maritim yang unik dan masih bertahan hingga kini.

Pernyataan Keaslian dan/atau Integritas

Karena dahulunya sebagai pusat perdagangan dunia pada abad ke-17 dan 18, banyak lukisan dan tulisan yang menggambarkan kondisi kota saat itu. Berdasarkan kajian terhadap 400 tahun dokumen perkembangan Kotatua Jakarta, dapat ditarik kesimpulan, tata kota masih mempertahankan elemen-elemen aslinya.

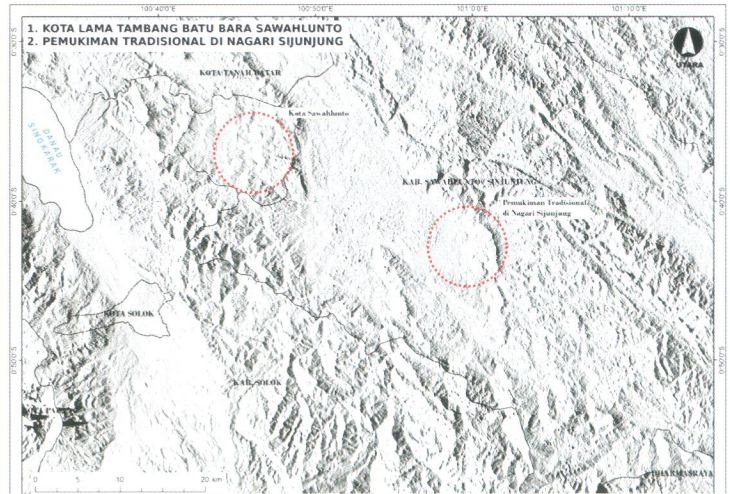
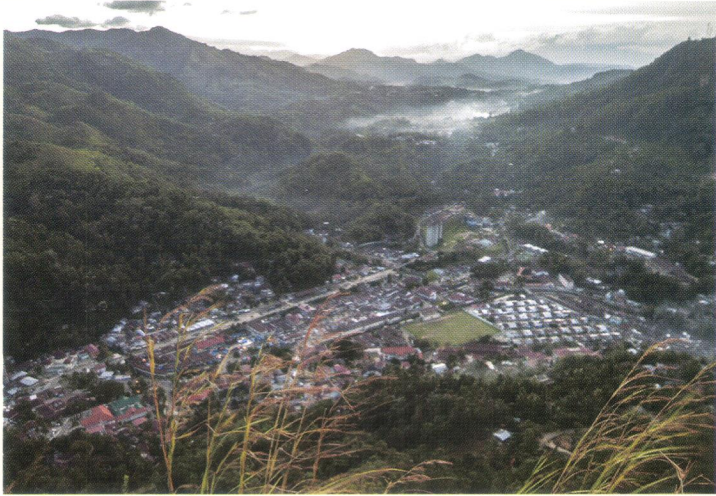
Ancaman terbesar Kotatua Jakarta adalah berhadapan dengan perkembangan kota, seperti pembangunan rel kereta api, jalan tol menuju pelabuhan dan aktifitas pelabuhan Tanjung Priok yang perlahan-lahan mematikan aktifitas ekonomi di Kotatua Jakarta.





TAMBANG BATUBARA OMBILIN:

Ombilinmijnen - SAWAHLUNTO



Deskripsi Umum

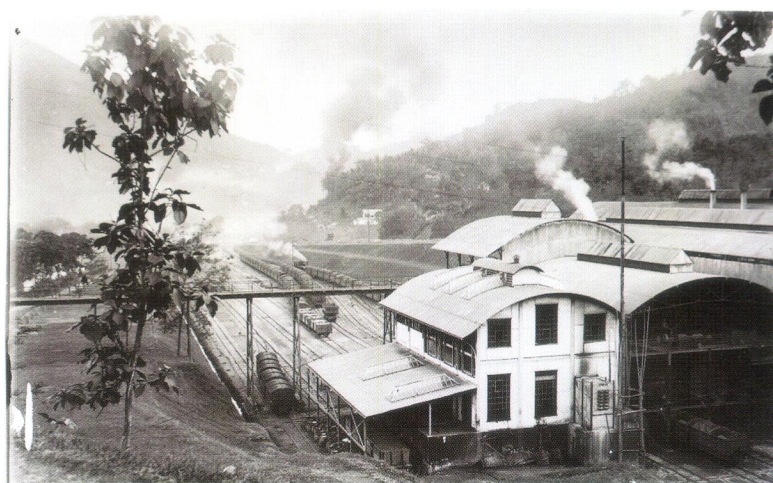
Kota Sawahlunto, terletak 95 kilometer sebelah timur laut kota Padang. Berada di bawah administrasi Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, terletak di lembah sempit yang terisolasi di punggung Bukit Barisan dan dikelilingi oleh Bukit Polan, Bukit Pari, dan Bukit Mato. Terkenal sebagai kawasan tambang batu bara di dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Kandungan batu bara di perut bumi Sawahlunto berdasarkan penelitian yang dilakukan pemerintah Belanda luar biasa banyaknya.

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Kota Sawahlunto dikenal sebagai kota tambang batu bara dan merupakan yang tertua di Asia Tenggara. Sejak di bangun oleh pemerintah

kolonial Hindia-Belanda daerah Sawahlunto yang dahulunya pedesaan, berkembang menjadi kota tambang dengan segala bentuk infrastruktur pendukungnya.

Penelitian pertama mengenai batu bara adalah atas perintah Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Dilakukan oleh Ir. C. De Groot van Embden pada tahun 1858, kemudian oleh Ir. Willem Hendrik de Greve di tahun 1867. Berdasarkan penelitian mereka diketahui bahwa batu bara yang terkandung disekitar aliran Batang Ombilin tersebut tidak kurang dari dua ratus juta ton.

Sejalan dengan dimulainya kota ini memproduksi batu bara pada tahun 1892, kawasan Sawahlunto berkembang menjadi kota kecil yang hampir seluruh penduduk kotanya adalah pegawai dan pekerja tambang.



Calon Warisan Dunia Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto mempunyai sejumlah unggulan. Terdiri dari 3 areal dengan total 23 atribut Nilai Universal Luar Biasa yang dikelompokkan menjadi 10 kluster yang secara bersamaan membentuk dan menegaskan areal yang dinominasikan. Ke-3 areal ini terhubung satu sama lain dengan fakta sejarah yang menunjukkan batas asli khazanah, dan dengan perubahan yang sangat minimal terhadap kondisi topografi aslinya. Keseluruhan area khazanah yang dinominasikan selain tetap menunjukkan hubungan yang kuat satu sama lain tetapi juga saling berfungsi. Terdapat sistem yang saling terkait dari setiap komponen kegiatan yang sedari awal direncanakan atas industri Pertambangan Batu Bara Ombilin di Sawahlunto. Sejalan seperti yang diciptakan dan kemudian dilaksanakannya, yaitu terdapat Area A : areal pertambangan dan kotanya; Area B : struktur teknik dan fasilitas jalur rel; serta Area C : pelabuhan laut.

Khazanah yang dinominasikan ini terletak di Provinsi Sumatera Barat meliputi 5 Kabupaten/ Kota yaitu Kota Sawahlunto, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kabupaten Padang

Pariaman dan Kota Padang. Sebagaimana ke tiga areal yang sudah disebut sebelumnya, yang menjadi satu kesatuan, kesemuanya direncanakan sebagai unit teknologi yang saling terkait dari warisan industri pertambangan.

Kesemua atribut dari Nilai Universal Luar Biasa dibatasi dengan jelas pada khazanah yang dimaksud. Wilayah pendukung memberikan perlindungan terhadap integritas dan keaslian dari khazanah yang dinominasikan. Pembatas antara khazanah dan kawasan pendukung yang terlihat jelas juga menunjukkan upaya perlindungan terhadap keaslian sejarah dari perusahaan tambang sebagaimana adanya dan dilakukan sesuai yang direncanakan. Keaslian bentang alam dari deposit batubara yang merupakan hal terpenting pada seluruh pertumbuhan secara visual sesuai struktur sejarah dalam konteks lingkungan aslinya, demikianlah perlindungan untuk masa depan merupakan suatu pengelolaan yang baik dari khazanah yang dinominasikan ini.

Batas-batas antara khazanah dan kawasan pendukung terletak pada areal yang dilindungi



Negara, bahkan beberapa kawasan yang masih milik pribadi, yang mana sudah diindikasikan sebagai atribut dari Nilai Universal Luar biasa juga dilindungi oleh Negara atau paling tidak oleh pemerintah setempat.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Dari hasil analisa atas Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto. Jelas bahwa unit teknologi ini merupakan contoh luar biasa dari teknologi awal yang direncanakan dan dibangun oleh para insinyur bangsa Eropa pada salah satu koloni Asia mereka, untuk menambang batubara – merupakan sumber strategis dalam Revolusi Industri. Tidak hanya karena Nilai Universal Luar Biasa dari khazanah yang dimaksud, tetapi juga menunjukkan kemajuan perkembangan teknologi, dan peleburan pengetahuan akan teknologi dari bangsa Eropa dengan kearifan lingkungan setempat serta praktek organisasi buruh tradisional. Hal tersebut memperlihatkan

pula pemahaman serta akibat dari perubahan sosial pada produksi yang dilakukan dengan paksaan oleh kekuatan kolonial bangsa Eropa kepada wilayah jajahannya, yang kemudian memberi pengaruh pada Revolusi Industri ke seluruh dunia.

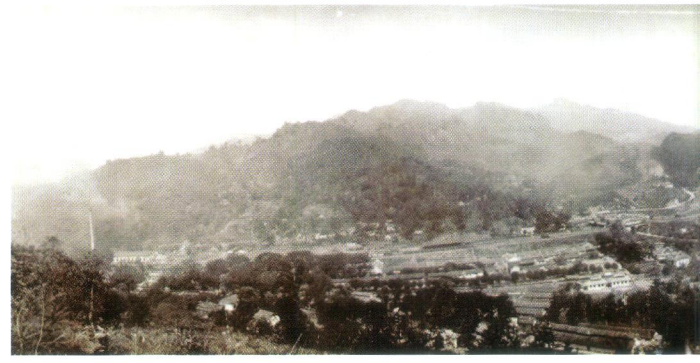
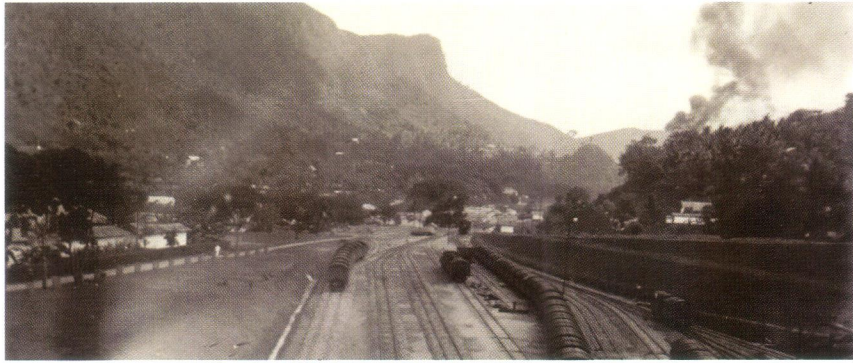
Warisan Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto adalah unit teknologi yang terdiri dari 3 (tiga) areal yang saling berhubungan secara fungsional di mana total wilayah secara keseluruhan adalah 97,32 hektar, di dalam sebuah wilayah pendukung seluas 6.488,41 hektar.

Bagian-bagian dari unit teknologi ini adalah : (a) tambang terbuka dan labirin tambang bawah tanah dengan fasilitas prosesing batubara, ditunjang dengan fasilitas kota tambang yang dibangun dekat Sawahlunto; (b) sebuah karya jenius jalur kereta pegunungan dengan jembatan dan terowongan, yang menghubungkan wilayah tambang dengan pelabuhan laut, melintasi 155 kilometer menembus wilayah pegunungan; serta (c) membangun pelabuhan baru Emmahaven dan mengeruk serta memperluas pelabuhan di pesisir lautan Hindia, dimana batu bara akan dikirim dengan kapal ke pabrik di Eropa.

Teknologi yang terlindungi dengan baik dan utuh ini terdiri dari 23 atribut tersebar pada 10 kluster yang merupakan bagian dari 3 areal tersebut diatas. Di bangun pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan tetap terus digunakan hingga tambang dibubarkan pada tahun 1998.

Dengan demikian, kriteria Nilai Universal Luar Biasa yang dijadikan pertimbangan sebagai berikut :





Kriteria (ii)

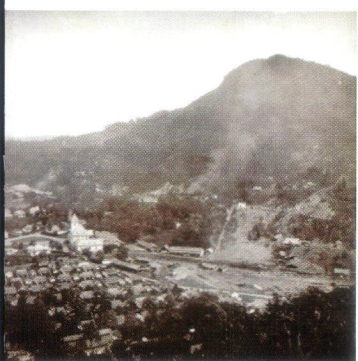
Memperlihatkan sebuah pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang penting, pada waktu tertentu atau dalam sebuah wilayah budaya, dalam pembangunan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lanskap.

Warisan Tambang Batubara Ombilin memperlihatkan pertukaran yang jelas pada teknologi pertambangan antara Eropa dan koloni Asianya selama periode abad ke-19 dan 20, yang umumnya mengacu pada Revolusi Industri. Rancangan teknologi yang rumit ini direncanakan dan dibangun sebagai sebuah desain dengan sistem yang saling terhubung untuk efisiensi tambang, proses penambangan, transportasi dan pengapalan dari industri batubara. Secara keseluruhan desain dan pelaksanaannya memperlihatkan sebuah sistematisasi dan transfer teknologi serta praktek pertambangan dari Revolusi Industri bangsa Eropa untuk membangun industri tambang di Hindia Belanda – pengetahuan penduduk lokal mengenai bentukan geologi pada lingkungan tropis dan praktek yang berdasarkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya tradisional juga

kemudian berperan.

Dengan berdirinya Sekolah Tambang *Mijnbouw* di Sawahlunto yang merupakan sekolah Asia pertama dan masih terus mempunyai pengaruh pada sekolah-sekolah teknik pertambangan, memastikan bahwa pengetahuan, pengalaman dan keahlian dibutuhkan melalui praktek pada tambang Ombilin yang dapat di teruskan pada generasi baru. Demikian keberlanjutan dari usaha pertambangan batubara Ombilin di Sawahlunto di Hindia Belanda, hingga ketika akhirnya Indonesia meraih kemerdekaan.

Berdasarkan penemuan di tahun 1868 dari deposit batubara yang luar biasa banyaknya pada area terpencil dan sulit di wilayah barat dan tengah Sumatera ini, keputusan besar kemudian diambil oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengeksploitasi sumber daya alam tersebut. Sebagai ujung tombak kebijaksanaan global strategi ekonomi. Dengan dimulainya penambangan awal pada permukaan tanah yang tersambung dengan lorong tambang bawah tanah, dan dalam kondisi geologi dan lingkungan yang asing, ternyata membutuhkan percobaan-percobaan yang banyak dalam penggalian bawah tanah, pembentukan



terowongan, mengatasi kelembaban, suplai oksigen, dan pengaturan emisi gas metana dan gas

beracun lainnya.

Kondisi-kondisi rawan ini terpecahkan dengan pengetahuan lokal. Segera bersamaan dengan dibukanya tambang, perencanaan perluasan fasilitas pendukung tambang dan kota tambang dengan infrastruktur pemerintah kota untuk mendukung komunitas teknis, penambang, pekerja kontrak, buruh narapidana dan staf pendukung lainnya juga dilakukan. Untuk melengkapi investasi dalam teknologi penambangan batu bara serta service pendukung tersebut, pada saat yang bersamaan investasi penting untuk membuat suatu inovasi harus dilaksanakan, yaitu membangun sistem jalur transportasi untuk mengantisipasi kondisi topografi pegunungan yang curam dan kondisi lingkungan ekstrim dengan iklim tropisnya.

Sebuah sistem rumit mengenai jalur kereta, terowongan panjang menembus gunung dan

j e m b a t a n
l e n g k u n g
adalah bagian dari percobaan teknologi bangsa Belanda untuk memperbaiki



kontribusi dari pengetahuan lokal akan geologi dan geografi. Sebagai contoh studi kasus dalam teknologi pertambangan, adalah pengembangan warisan Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto yang membuat kontribusi khusus terhadap pengetahuan global pada teknik tambang bawah tanah, khususnya pada tambang bawah tanah di iklim tropis, yang pada akhirnya diajarkan pada sekolah-sekolah teknik di seluruh Eropa, khususnya di Universitas Delft, Belanda.

Kriteria (iv)

Sebagai contoh luar biasa dari tipe sebuah bangunan, arsitektur atau teknologi yang merupakan bagian dari lanskap yang menggambarkan kondisi-konsisi khusus dalam sejarah manusia.

Sawahlunto yang dahulunya adalah lembah terisolir, bertransformasi menjadi kota tambang akibat pengaruh perkembangan Revolusi Industri diakhir abad ke-19 hingga pertengahan



abad ke-20 yang terjadi secara global. Tambang Batu Bara Ombilin di sawahlunto ini telah berperan penting bagi perkembangan sosial dan ekonomi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Pemerintah Hindia-Belanda telah membangun jaringan sistem (industri tambang batu bara, sistem perkeretaapian dan pelabuhan) untuk memastikan infrastruktur distribusi batu bara dapat berjalan dengan baik. Pembangunan ini adalah contoh baik dari perkembangan wilayah yang begitu pesat dari pertumbuhan ekonomi global.

Teknologi *engineering* menjadi perhatian utama – seperti misalnya pengeboran terowongan, mekanisme pencucian dan pemilihan biji mineral, lokomotif uap dan jalur kereta, konstruksi jembatan lengkung, pengerukan pelabuhan laut, gudang batubara yang sesuai iklim, termasuk rencana pembangunan kota tambang modern untuk lebih dari 7.000 penghuni, lengkap dengan segala fasilitas; perumahan,

penyediaan makan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana religi dan sarana rekreasi.

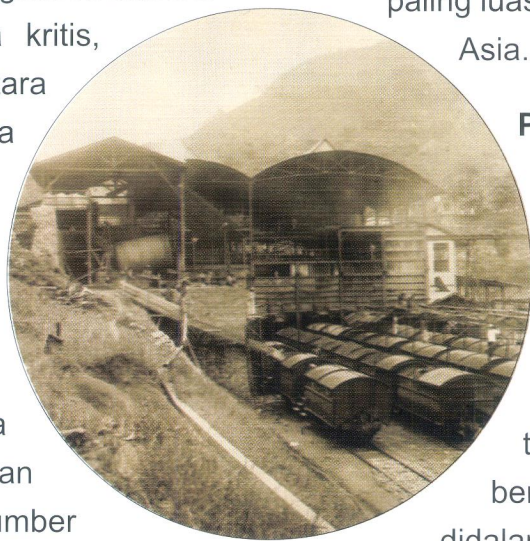
Para pekerja seperti halnya unit teknologi yang juga ikut mendukung, adalah merupakan karakteristik organisasi buruh kaum kolonial. Dengan urutan hirarki; para administrator teknik terdiri dari bangsa Eropa yang menduduki puncak organisasi, lalu terdapat para administrator lain dari kaum berpendidikan; kemudian pegawai kontrak yang berasal dari Asia Tenggara mulai dari Cina hingga India; juga ada sumber daya lokal sebagai buruh harian, hingga para budak, dan terakhir adalah para kriminal dan tahanan politik di bagian paling bawah hirarki, yang lebih dikenal sebagai “orang rantai” Sawahlunto.

Kesuksesan atas teknologi ini, serta keterkaitan teknologi *engineering* yang saling berbeda hingga menjadi satu sistem dan kerja sama dalam suatu sistem yang kompleks dari sosial *engineering* untuk menghadirkan tenaga kerja agar sistem berfungsi



dengan efektif, membuktikan bahwa Perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin (*Ombilinmijnen*) dengan cepat tumbuh menjadi penghasil batubara terbesar di Asia selama masa kritis, hingga Perang Dunia I, dan antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Kesenambungan dari sistem Tambang Batu Bara Ombilin terbukti dengan kenyataan bahwa perusahaan tambang ini masih beroperasi hingga tahun 1998, walaupun batu bara secara perlahan kemudian digantikan dengan minyak bumi sebagai sumber bahan bakar fosil.

Desain sistem inovatif yang diawali oleh Perusahaan Tambang Ombilin di Sawahlunto menjadi teknologi pertambangan batu bara yang disebarkan melalui pengajaran teknologi di Universitas Delft, Belanda. Ketiga wilayah khazanah --tambang, jalur kereta dan pelabuhan



laut-- bersama-sama membuktikan sebuah inovasi dan kesinambungan yang kompleks dari perkembangan teknologi dan karakter organisasi dalam industri selama Revolusi Industri. Bersamaan dengan kecanggihan dan integrasi yang signifikan dalam sistem hirarki untuk organisasi buruh mengakibatkan sistem berfungsi secara efisien, sehingga membuat struktur sosial-ekonomi yang berakibat pada subjek populasi oleh regim kolonial pada masa itu. Warisan Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto menggambarkan tingkatan sejarah industri penting pada masa Perang Dunia II, yang kemudian menimbulkan sistem *engineering* modern dari khazanah ini, dan menjadikannya perusahaan tambang pertama, paling luas dan paling lama bertahan di Asia.

Pernyataan Keaslian dan / atau Integritas

Pernyataan integritas Warisan Tambang Batubara Ombilin yang terdiri dari 3 (tiga) wilayah geografi yang terpisah tetapi saling berfungsi, 23 atribut yang ada didalamnya saling berhubungan di dalam 10 kluster yang berbeda, sesuai dengan rencana desain dan fungsi awal. Ke 23 atribut yang tersebar di 3 (tiga) wilayah menggambarkan keseluruhan Nilai Universal Luar Biasa dari rancangan desain teknologi ini dan merupakan sistem berkesinambungan dengan tambang, jalur kereta sepanjang 155 di



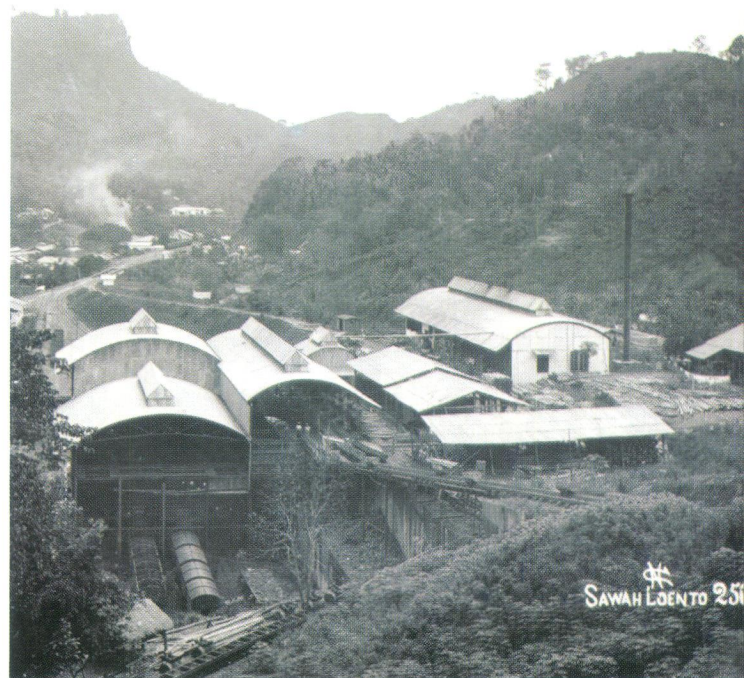
pegunungan dan pelabuhan laut. Keseluruhan bagian dari unit multi komponen teknologi ini – tambang, jalur kereta dan pelabuhan laut- mempunyai keaslian yang tinggi sebagaimana rencana aslinya yang meliputi : rancangan dan bentuk, bahan dan substansi, sistem manajemen, lokasi dan setting.

Keseluruhan atribut diperlukan untuk menampilkan Nilai Universal Luar Biasa dari teknologi tambang batu bara yang utuh dan asli dalam batas-batas khazanah. Tidak ada bagian dari khazanah yang terganggu oleh tekanan perkembangan modernisasi, sebagaimana di tiap wilayah yang aset-asetnya masih dalam pengawasan.

Perawatan tambang, jalur kereta dan pelabuhan laut masih dibawah manajemen perusahaan yang aslinya, sebagaimana desain dan pembangunnya, hanya sejak Indonesia merdeka dari kolonialisasi Belanda tahun 1945,

Ombilinmijnen (Perusahaan Tambang Ombilin) dibagi menjadi kepemilikan tiga perusahaan negara, yaitu (1). Perusahaan Tambang Bukit Asam (PTBA) yang mengurus operasional tambang, (2). PT. Kereta Api Indonesia (PT KAI) yang mengurus jalur kereta, dan (3). PT. Pelabuhan Indonesia (PELINDO) yang mengurus pelabuhan lautnya. Perusahaan Negara ini dikoordinasi oleh Kementrian BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Sementara beberapa aset pribadi dari Perusahaan Tambang Bukit Asam telah dilepas kepada pemerintah Kota Sawahlunto untuk keperluan sosial, sedangkan kepemilikan dan tanggung jawab perawatan tetap menjadi tugas Perusahaan Tambang Bukit Asam.

Keseluruhan atribut dari ke-3 area khazanah berada di lokasi ini asli, tidak berubah sejak pertengahan abad ke-19, walaupun ada sedikit pembangunan modern di wilayah pendukung. Pada Area A, Kota Sawahlunto telah meluas hingga ke wilayah pendukung. Dibangunnya fasilitas perumahan



dan rekreasi di sekitar tambang terbuka yang kemudian terisi air kemudian berubah menjadi danau. Di wilayah pendukung Area B jalan raya telah dibangun melintasi Jembatan Tinggi (*Boorgbrug Anai Kloof*). Sedang di wilayah pendukung Area C beberapa fasilitas tambahan telah dibangun di pelabuhan.

Sebagian besar aset asli dari *Ombilinmijnen* yang berada di lokasi Area A – tetap berfungsi sesuai aslinya, misalnya bangunan kantor perusahaan pertambangan, rumah sakit perusahaan, dan gereja. Lainnya seperti dapur umum dan stasiun kereta sawahlunto diadaptasikan menjadi bahan pembelajaran dalam khazanah Warisan Pertambangan Batu bara. Kebanyakan aset perusahaan yang asli terletak di area A termasuk atribut-atribut yang dipilih untuk menampilkan Nilai Universal Luar Biasa Khazanah.

Sangat disayangkan, pada masa sekarang pengangkutan batu bara dari tambang terbuka menggunakan truk dan lori, sudah tidak dengan kereta lagi. Walaupun seluruh komponen jalur kereta tetap dipertahankan, dan dioperasikan sebagai atraksi edukasi dan objek wisata, lengkap dengan lokomotif uapnya.

Pada Area C. Pelabuhan Emmahaven (lebih dikenal sebagai Pelabuhan Teluk Bayur, sejak jaman kemerdekaan) beroperasi sebagai tempat pengapalan batu bara dari tambang Ombilin. Gudang batu bara yang disebut Silo Gunung yang diidentifikasi sebagai warisan atribut fisik yang walaupun sudah tidak berfungsi tetapi tetap berada ditempatnya, sebagai mana pada masanya yang berperan dalam role industri pertambangan dalam perkembangan ekonomi dan sosial.



SIJUNJUNG : PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI

Deskripsi Umum

Di wilayah Sumatera Barat, pada sisi sebelah timur, di antara lembah dan bukit, tepatnya di Kabupaten Sijunjung, didapati sebuah perkampungan tradisional. Ada hal unik yang ditemui di wilayah ini. Yaitu didapatinya sejumlah rumah adat Minangkabau dalam hitungan yang lumayan banyak. Dimana rumah-rumah adat terkumpul dan tertata rapi berjajar di kiri dan kanan jalan desa, serta ada jarak yang teratur antar bangunan dan pekarangannya. Terdapat keseimbangan ekologi yang manis antara pola penataan rumah dengan kelestarian lingkungan. Hal tersebut sangat sesuai dengan filosofi masyarakat Minang yaitu



“alam takambang jadi guru” yang berarti, alam yang terhampar menjadi guru.

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung terletak di antara dua desa, Jorong Koto Padang dan Tanah Bato, di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Letak permukiman ini berada pada posisi linear di antara dua sungai besar



(batang). Kompleks rumah adat yang terdiri dari 76 (tujuh puluh enam) rumah ini dikelilingi oleh bukit, hutan, sawah, dan perkebunan. Sehingga menghasilkan pemandangan yang tidak saja indah namun juga unik.

Perkampungan Adat di Sijunjung ini merupakan perwakilan perkampungan dari masyarakat matrilineal Minangkabau. Perkampungan yang berada di Kabupaten Sijunjung ini terletak diantara dua sungai yakni Batang Sukam dan Batang

Kulampi. Di perkampungan ini sekumpulan *Rumah Gadang* (adat house) sebagai simbol *kaum* (clan) berbasis matrilineal, masih berfungsi dan dibangun dengan tertata rapi dalam satu kawasan. Sebagai suatu perkampungan adat, wilayah ini di huni oleh suku-suku asli yang terdiri dari suku induk dan anak suku atau *klan* yang berjumlah 9 (sembilan).

Rumah adat adalah simbol budaya matrilineal bagi suku minangkabau. Menurut sistem



matrilineal dalam adat Minangkabau secara umum telah diketahui bahwa laki-laki sama sekali tidak dapat mewariskan hartanya. Jika meninggal dunia maka harta akan kembali kepada orangtua perempuannya atau kepada adik dan kemenakan perempuan. Kecuali harta hasil mata pencahariannya yang boleh diwariskan ke anak-anaknya.

Menjadi menarik karena dalam pembagian ruang dan sikap yang arif dalam penataan

lansekap Rumah Adat Minangkabau (*Rumah Gadang*) yang masih berpedoman pada *Tambo Minangkabau*. Tambo Minangkabau adalah karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda yang berkaitan dengan asal-usul bangsa, negeri dan tradisi alam Minangkabau.

Fungsi utama dari Rumah Gadang sendiri adalah sebagai simbol untuk menjaga dan mempertahankan sistem budaya matrilineal (sistem kekerabatan dari garis ibu). Sekaligus





juga sebagai penanda dari suatu perkauman dalam kekerabatan, karena setiap kaum punya Rumah Gadang. Rumah Gadang menentukan keturunan garis matrilineal. Rumah Gadang juga diartikan sebagai simbol kesetaraan gender yang menjamin martabat kaum perempuan dan keturunannya. Hal ini berangkat dari perkawinan matrilokal. Perempuan akan tetap berada dalam posisi aman apabila terjadi perceraian, karena perempuan berada di

rumahnya sendiri. Rumah Gadang adalah tanda dari status seseorang. Menurut ajaran adatnya, seseorang dapat dikatakan orang Minangkabau apabila orang yang bersangkutan mempunyai Rumah Gadang. Di samping itu, keterkaitan Rumah Gadang dengan lingkungan sekitarnya merupakan simbol keseimbangan ekologis dan kelestarian lingkungan yang terlihat dari tata pekarangan serta jenis tanaman yang ditanam di sekitaran rumah gadang yang kaya akan makna dan fungsi.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung adalah perwakilan perkampungan masyarakat matrilineal Minangkabau yang melambangkan sistem keturunan matrilineal dengan memiliki Rumah Gadang. *Rumah Gadang* (rumah besar)



bisa dikatakan merupakan ranah implementasi dan wujud kebendaan (*tangible*) dari sistem tersebut. *Rumah Gadang* menentukan keturunan garis matrilineal, perkauman kekerabatan, dan sebagai simbol kesetaraan gender yang menjamin martabat kaum perempuan dan keturunannya.

Kriteria (iii)

Perkampungan ini juga merupakan pusat aktifitas adat dan budaya Minangkabau. Masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sampai saat ini masih menjalankan

sistem organisasi sosial dan kepemimpinan menurut nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti prosesi adat : *batuka tando*, *maanta marapulai*, *batagak penghulu*, *bakaua adat*, *mambantai adat* dan *batoboh*.

Kriteria (v)

Mempunyai kearifan lokal dalam membagi ruang alam dan budaya. Juga secara imajiner membagi menjadi alam kehidupan dan kematian. Hal tersebut tercermin dari elemen-elemen pembentuk nagari sawah dan ladang, *pandam pakuburan*, surau, mesjid, pasar, jalan, dan



balai adat. Selain itu masyarakat masih berpedoman pada Tambo Minangkabau dalam pembagian ruang dan arif dalam penataan *lansekap Rumah Gadang*.

Pernyataan Keaslian dan /atau Integritas

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sampai saat sekarang masih menjalankan aktivitas adat dan budaya. Salah satunya dengan memiliki kelompok kerjasama. Kelompok ini bersatu dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan pengambilan keputusan penting dari hari ke hari, seperti misalnya mengenai tata guna tanah dan tata guna air yang diatur secara musyawarah dan mufakat.

Keaslian dari perkampungan ini juga ditunjukkan lewat pola permukimannya. Semua Rumah Gadang suku (yang dianggap pemukim awal) berada di pinggir jalan. Sedangkan pemukim baru akan membangun rumah sedikit jauh dari jalan. Sebagai batas kepemilikan lahan ditandai dengan tanaman/pohon tertentu, biasanya pohon pinang. Bahkan beberapa Rumah Gadang memiliki ukiran asli Rumah Gadang.



Secara arsitektur, rumah adat ini memiliki kekhasan pada struktur bangunan kayunya dan bentuk atap yang menyerupai tanduk kerbau atau disebut atap *bagonjong*.

Sesuai dengan filosofi masyarakat Minangkabau bahwa alam adalah guru (*alam takambang jadi guru*). Maka dapat dimengerti jika masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memiliki kearifan lokal dalam membagi ruang alam menjadi ruang budaya. Alam mereka peruntukkan sesuai dengan fungsinya, berdasarkan bentukannya (morfologi alam).

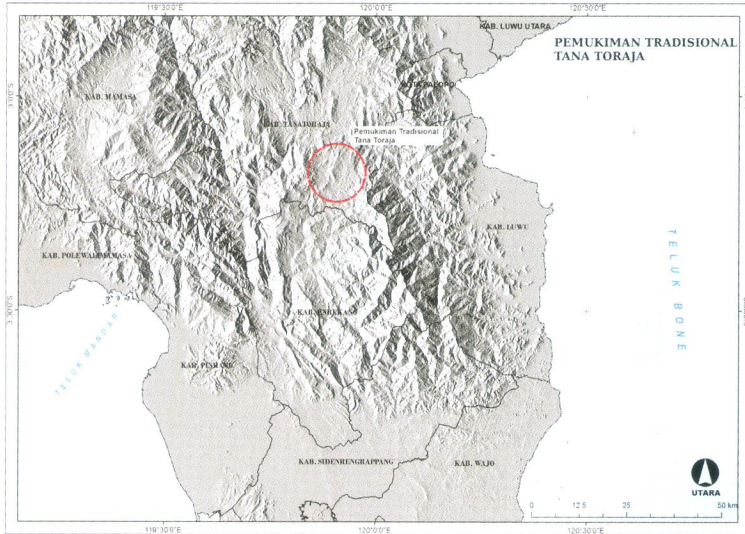






TANA TORAJA :

Permukiman Tradisional di Negeri Atas



Deskripsi Umum

Suku Toraja di Sulawesi merupakan salah satu suku diantara 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia (menurut sensus BPS tahun 2010) . Masyarakat Suku Toraja ini hidup di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Mendiami wilayah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan dan mempertahankan gaya hidup khas yang masih menunjukkan gaya hidup Austronesia. Mirip dengan budaya Nias di Sumatera. Di Sulawesi Selatan sendiri ada empat kelompok etnis utama yaitu; suku Bugis, meliputi pembuat kapal dan pelaut; suku Makassar yang terdiri dari pedagang dan pelaut; suku Mandar yang

umumnya berprofesi sebagai pedagang, pembuat kapal dan juga pelaut; serta suku Toraja sebagai petani di dataran tinggi.

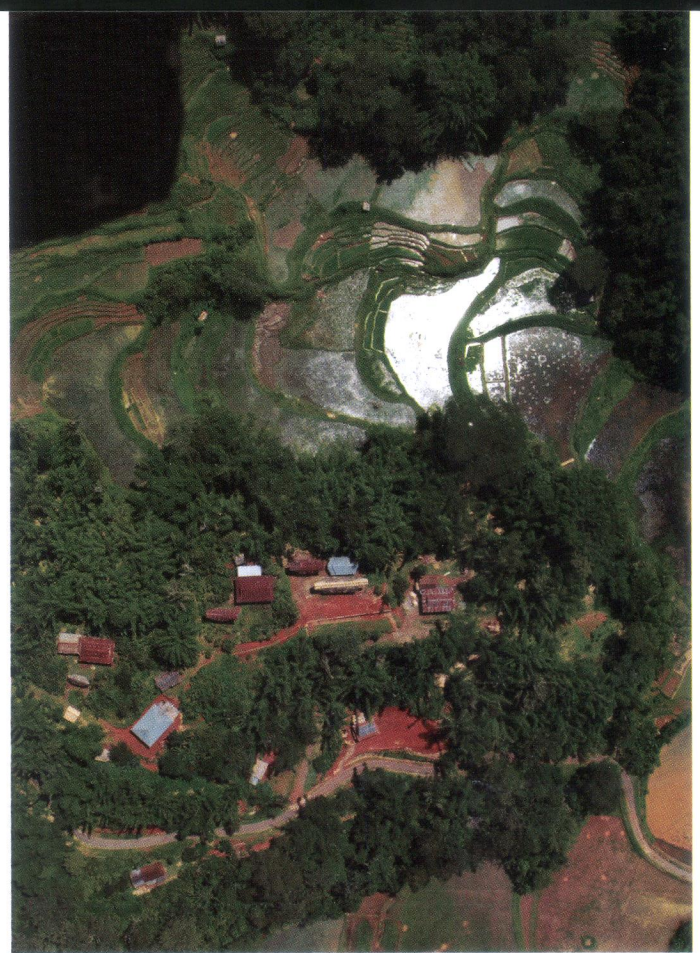
Sebelum abad ke-20, suku Toraja ini tinggal di perdesaan terpencil dan masih menganut animisme serta belum tersentuh oleh dunia luar. Barulah pada awal tahun 1900-an misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen diantara masyarakat suku ini.

Kata *toraja* berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti 'orang yang berdiam di negeri atas'. Kemudian pemerintah kolonial Belanda menamai

suku ini *Toraja* pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat Tongkonan dan ukiran kayunya.

Keunikan yang menonjol dari Suku Toraja yaitu sistem kemasyarakatannya menunjukkan karakteristik perkembangan awal dari masyarakat Austronesia. Hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuan mereka akan kosmologi, upacara-upacara yang kerap mereka lakukan, pengaturan rumah, juga teknik pembangunan rumah, serta beberapa hal lainnya. Sejak tahun 1990-an masyarakat suku ini mengalami transformasi budaya, dari masyarakat tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.

Kekayaan budaya ini tepatnya terletak di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan dengan luas mencapai 3.205 kilometer persegi pada kondisi geomorfologi berbukit hingga dataran tinggi (dari ketinggian 300 sampai dengan 2800 meter di atas permukaan laut). Permukiman Tradisional Tana Toraja terdiri dari 10 permukiman tradisional yang tersebar di



Kabupaten Tana Toraja.

Di dalam setiap permukiman dapat ditemui kompleks rumah tradisional (*tongkonan*), perkuburan (*liang*), tempat upacara dengan *menhir* (*rante*), sawah, hutan bambu, dan ilalang tempat menggembalakan kerbau dan babi.

Tongkonan adalah rumah adat masyarakat Suku Toraja dengan ciri rumah panggung dari kayu, di mana kolong di bawah rumah biasanya dipakai sebagai kandang kerbau. Sedangkan atap rumah Tongkonan dilapisi ijuk hitam. Ada juga yang mengatakan bentuknya seperti tanduk kerbau. Sekilas pandang mirip bangunan Rumah Gadang di Minangkabau atau rumah adat Batak. Keluarga adalah kelompok sosial

dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa merupakan satu keluarga besar. Maka dari itu setiap Tongkonan memiliki nama yang dijadikan nama desa.

Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku ini. Ritual yang berhubungan dengan Tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja. Oleh karenanya semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan dengan leluhur mereka.

Rumah adat Tongkonan akan tetap terus dibangun dan di dekorasi ulang oleh masyarakat Toraja. Pekerjaan membangun Tongkonan adalah pekerjaan besar dan melelahkan, maka biasanya dilakukan dengan bantuan seluruh keluarga besar. Pembangunan kembali rumah Tongkonan biasanya akan disertai upacara rumit yang melibatkan seluruh warga, tidak jauh berbeda seperti upacara pemakaman. Ada kepercayaan, kebanggaan, tradisi kuno, dan peradaban dari setiap detil rumah Tongkonan yang dibangun masyarakat Toraja. Sehingga membangun rumah adat ini memang tidak bisa sembarangan.

Kompleks perumahan adat ini jika diamati benar-benar, tampak bahwa rumah yang berjejer tersebut semua mengarah ke utara. Arah Tongkonan yang menghadap ke utara serta ujung atap yang runcing ke atas melambangkan leluhur mereka yang berasal dari utara. Juga dipercayai jika nanti saatnya meninggal, mereka akan berkumpul bersama arwah leluhurnya di utara.

Berdasarkan penelitian ada yang mempercayai bahwa nenek moyang orang Toraja berasal dari Yunan, Teluk Tongkin, Tiongkok. Pendatang dari Tiongkok ini kemudian berakulturasi dengan penduduk asli Sulawesi Selatan. Sebagian lagi lebih mempercayai bahwa orang Toraja hanya sebagai





salah satu kelompok penutur bahasa Austronesia. Awalnya, imigran tersebut tinggal di wilayah pantai Sulawesi, namun akhirnya pindah ke dataran tinggi.

Di dalam masyarakat Toraja, mayat orang yang baru mati biasanya tidak langsung dikuburkan tetapi disimpan di rumah Tongkonan. Agar tidak berbau dan membusuk, maka mayat dibalsem dengan ramuan tradisional yang terbuat dari daun sirih dan getah pisang. Sebelum upacara penguburan dilakukan, mayat dianggap sebagai 'orang sakit' dan akan disimpan dalam peti khusus. Peti mati tradisional Toraja disebut *erong* yang berbentuk kerbau (laki-laki) dan babi (perempuan). Sementara untuk para bangsawan berbentuk rumah adat.

Bahkan ornamen rumah Tongkonan yang berupa tanduk kerbau dengan empat warna dasar, *hitam*, *merah*, *kuning* dan *putih* tersebut mewakili kepercayaan asli Toraja (*Aluk To Dolo*) yang ternyata mempunyai arti khusus. Tiap warna yang digunakan melambangkan hal-hal yang berbeda. Warna *hitam* melambangkan

kematian dan kegelapan. *Kuning* adalah simbol anugerah dan kekuasaan ilahi. *Merah* adalah warna darah yang melambangkan kehidupan manusia. Serta *putih* adalah warna daging dan tulang yang artinya suci.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Permukiman Tradisional Tana Toraja masih memperlihatkan karakteristik perkembangan awal masyarakat Austronesia. Hal tersebut ditunjukkan dari pengetahuan kosmologi, upacara, pengaturan rumah, teknik pembangunan rumah, pembagian fungsi ruang dalam rumah, dekorasi dan peran kerbau dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal itu maka, Tana Toraja sangat diperlukan sebagai sumber analogi untuk kehidupan manusia di masa lalu. Elemen-elemen permukiman dan seni dekorasi menunjukkan rancangan, teknik, fungsi, konsep, dan kerajinan yang luar biasa. Dengan demikian khazanah ini memiliki sejumlah kriteria Nilai Universal Luar Biasa sebagai berikut :

Kriteria (iv)

Rumah Tradisional Toraja atau *tongkonan* merupakan tipe bangunan yang menggambarkan arsitektur pada masa akhir prasejarah Asia Tenggara. Atapnya yang unik berbentuk seperti pelana kuda yang ditutupi oleh bambu. Hal ini mengingatkan penggambaran pada beberapa nekara perunggu (Budaya Dongson) yang dibuat 2.500 tahun yang lalu. Rumah Toraja tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi

memiliki makna yang dalam untuk kelompok etnis.

Batu tegak atau *menhir* yang merupakan simbol tempat duduk leluhur dan status, yang juga didirikan untuk menemani upacara kematian, dapat menjadi sumber analogi untuk mempelajari budaya prasejarah khususnya megalitik.





Kriteria (v)

Pola permukiman Toraja terdiri dari sejumlah elemen yang berbeda, seperti rumah lumbung, perkuburan, lapangan upacara, sawah, hutan bambu, dan padang rumput yang diatur secara harmonis dengan lingkungan sekitar. Pengaturan tersebut menciptakan suatu lanskap budaya yang luar biasa. Bahkan masyarakat Toraja memiliki

kearifan lokal untuk penggunaan lahan. Mereka mengalokasikan bidang tanah tertentu untuk penanaman bambu, sawah dan padang rumput agar dapat hidup berkecukupan.

Kriteria (vi)

Permukiman Tradisional Tana Toraja juga memiliki ikatan langsung yang kuat terhadap tradisi. Elemen-elemen dalam permukiman hingga kini masih aktif digunakan oleh masyarakat setempat,

karena adanya pertalian makna simbol yang dalam terkait dengan gagasan dan keyakinan masyarakat Toraja. Bukti ini tampak pada susunan permukiman dan struktur rumah *Tongkonan*. Pengaturan tidak hanya untuk tujuan lingkungan, tetapi juga mencerminkan kosmologi masyarakat Toraja.

Pernyataan Keaslian dan/atau Integritas

Permukiman Tradisional Tana Toraja adalah tradisi yang masih hidup, diwariskan antar generasi selama kurang lebih 700 tahun, bahkan dapat ditarik jauh hingga ke masa prasejarah. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi mengalami perubahan. Masyarakat Toraja yang dahulunya hidup diperbukitan, kini berpindah ke dataran rendah. Adat penguburan juga mengalami perubahan, ketika kedatangan suku Bugis. Pada waktu sebelumnya, jasad dan bekal kubur disimpan di dalam peti mati dengan pola hias yang rumit. Namun, ternyata sebagai pendatang suku Bugis merusak bekal kubur dan peti mati tersebut. Maka semenjak itu masyarakat Toraja membuat peti mati yang

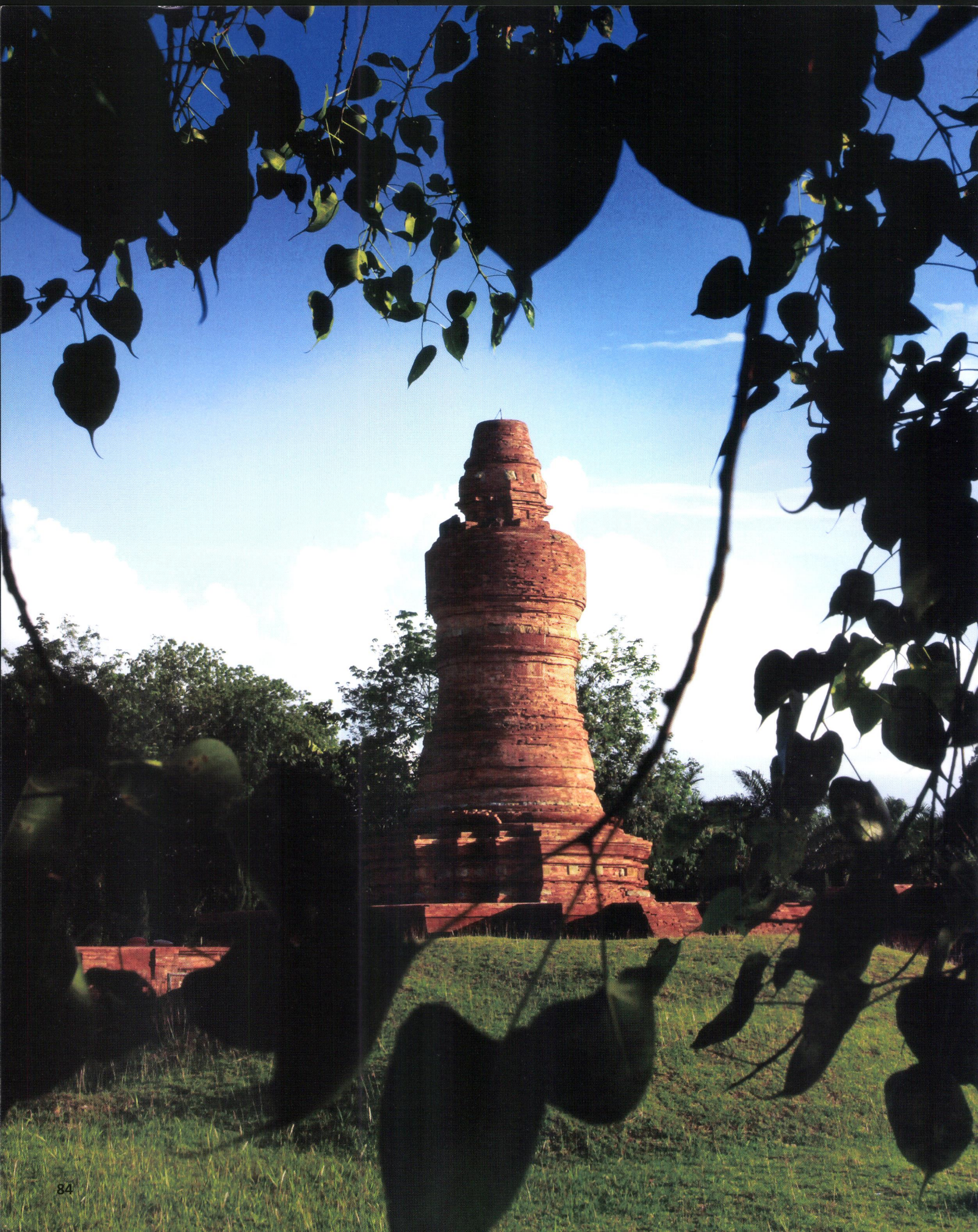


lebih sederhana dan menempatkannya pada dinding tebing yang tinggi. Bahkan, baru-baru ini hutan bambu telah beralih menjadi tanaman perkebunan.

Permukiman Tradisional Tana Toraja, masih mempertahankan keaslian dan/atau integritas diberbagai aspek, seperti kosmologi, adat dan seremoni penguburan, pola permukiman, konstruksi rumah, dan rancangan ornamen.



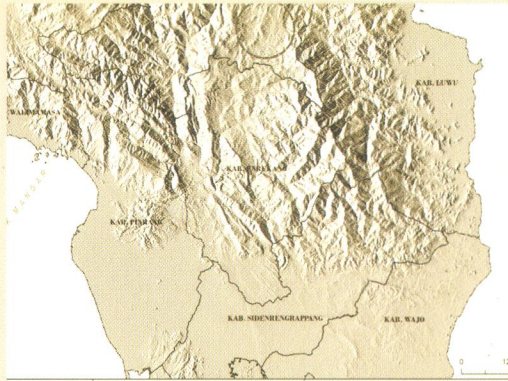




SITUS PERCANDIAN MUARA TAKUS

JEJAK BUDDHIS DI SUMATERA

Deskripsi Umum



Wilayah Provinsi Riau, Sumatera, ternyata ikut pula menyimpan bagian dari sejarah Indonesia. Karena di wilayah ini didapati situs candi tertua di Sumatera. Bahkan merupakan satu-satunya situs yang berbentuk candi di Riau. Karena candi utamanya berbentuk stupa maka candi ini bersifat Buddhis. Hal itu juga menunjukkan bahwa agama Buddha pernah berkembang di kawasan ini.

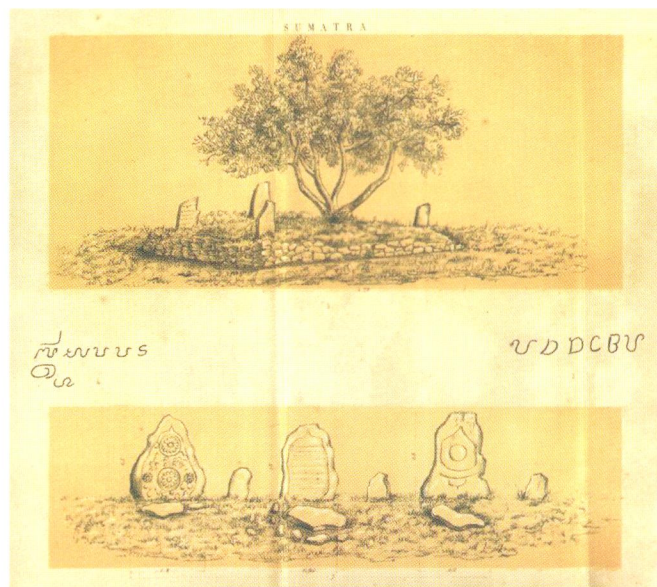
Berbeda dengan candi yang ditemukan di Pulau Jawa. Candi di wilayah Riau ini dibuat dari batu pasir, batu sungai dan batu bata. Sedangkan candi-candi di Jawa umumnya dibuat dari batu andesit.



Dari hasil penelitian yang dilakukan di Muara Takus pada tahun 1983, berhasil didapat gambaran distribusi situs-situs di Muara Takus, yang berupa tinggalan tanggul kuno, kompleks Percandian Mahligai, dan struktur kuno lainnya. Diluar wilayah

situs terdapat pula tembok tanah berukuran 1,5 x 1,5 kilometer, yang mengelilingi kompleks sampai ke pinggiran Sungai Kampar Kanan. Di dalam kompleks situs ini sendiri terdapat beberapa bangunan candi, antara lain *Candi Sulung/Tua*, *Candi Bungsu*, *Mahligai Stupa* dan *Palangka*

Kompleks Stupa Muara Takus untuk pertama kalinya dikenal dunia luar pada tahun 1860, yaitu ketika ditemukan pertama kali oleh Cornets



de Groot. Akibat publikasi yang dilakukannya, banyak peneliti yang menaruh perhatian pada kompleks stupa ini. Antara lain ada van Beest Holle yang menceritakan tentang Muara Takus dan Schnitger yang menulis suasana Muara Takus dengan kompleks stupanya.

Pada tahun 1889, seorang juru gambar bangsa Belanda bernama Ijzerman melakukan penggambaran dan pengukuran terhadap bangunan-bangunan stupa di Muara Takus. Dari hasilnya diketahui bahwa kompleks situs ini dikelilingi oleh tembok berukuran 74 x 74 meter, yang buat dari batu putih dengan tinggi tembok sekitar 80 sentimeter.

Pada tahun 1935, seorang kontrolir Belanda bernama Schnitger melakukan penelitian di kompleks Kompleks Stupa Muara Takus. Dalam penelitiannya ia melakukan ekskavasi di runtuhannya pintu gerbang, Bangunan 1, Bangunan

2 dan Stupa Tua. Diantara runtuhannya Stupa Bungsu bahkan ditemukan sebuah bata dengan bentuk bunga teratai. Didalamnya terdapat abu dan lempengan emas yang bergambar trisula dan tulisan dalam aksara Nagari.

Bangunan utama di kompleks ini adalah sebuah stupa besar berbentuk menara yang sebagian besar terbuat dari batu bata dan sebagian kecil batu pasir kuning. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis candi ini dianggap sudah ada pada zaman keemasan Sriwijaya dan dianggap merupakan salah satu pusat pemerintahan dari kerajaan Sriwijaya.

Tinggalan budaya masa lampau yang cukup dikenal dari Situs Muara Takus adalah tanggul (benteng) tanah yang panjangnya lebih dari 4 kilometer. Keberadaan tanggul tanah untuk pertama kalinya dilaporkan oleh Schnitger pada tahun 1935, akan tetapi tidak menyebutkan



ukuran tanggul tersebut. Mungkin karena pada masa itu medannya sulit di jangkau sehingga tidak dapat mengukur dengan tepat.

Situs Muara Takus secara administratif terletak di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Berjarak sekitar 135 kilometer dari kota Pekanbaru. Sungai Kampar Kanan membagi Muara Takus menjadi dua wilayah. Di bagian sisi timur Sungai Kampar Kanan terdapat sungai kecil, oleh masyarakat lokal disebut *Umpamo*

atau Sungai Limpamo. Hulu sungai ini terletak di kawasan rawa-rawa sisi tenggara Muara Takus.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Situs Percandian Muara Takus memperlihatkan tinggalan budaya dan lingkungan yang masih relatif terjaga dan lengkap. Maka dari itu, Situs Percandian Muara Takus memiliki kriteria-kriteria Nilai Universal Luar Biasa yaitu :





Kriteria (i)

Kawasan Candi Muara Takus yang dekat dengan DAS (daerah aliran sungai) Kampar Kanan menunjukkan kecerdasan, kecermatan, kearifan, dan keagungan para leluhur dalam mengatasi banjir. Strateginya yaitu menempatkan bangunan berada pada ketinggian yang memadai dan terdapat tanggul yang berfungsi sebagai pembatas kawasan, penahan luapan banjir, sarana pertahanan, dan sistem drainase area dari genangan hujan. Fitur –fitur tersebut adalah bukti kemampuan dan kecedasan leluhur dalam menjaga hubungan harmonis antara Sang Pencipta, manusia dan alam yang sesuai dengan latar agama Buddha.

Kriteria (iv)

Keunikan Candi Muara Takus yang tidak ditemui padanannya, merupakan hasil karya luar biasa dari masyarakat pendukungnya. Perbedaan bentuk dan ukuran candi-candi menunjukkan adanya tingkatan pemahaman konsep nilai manfaat dari suatu perbedaan. Selain itu, konstruksi candi yang dilakukan dengan beberapa tahap adalah bukti kemajuan pengetahuan dan pemahaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kriteria (vi)

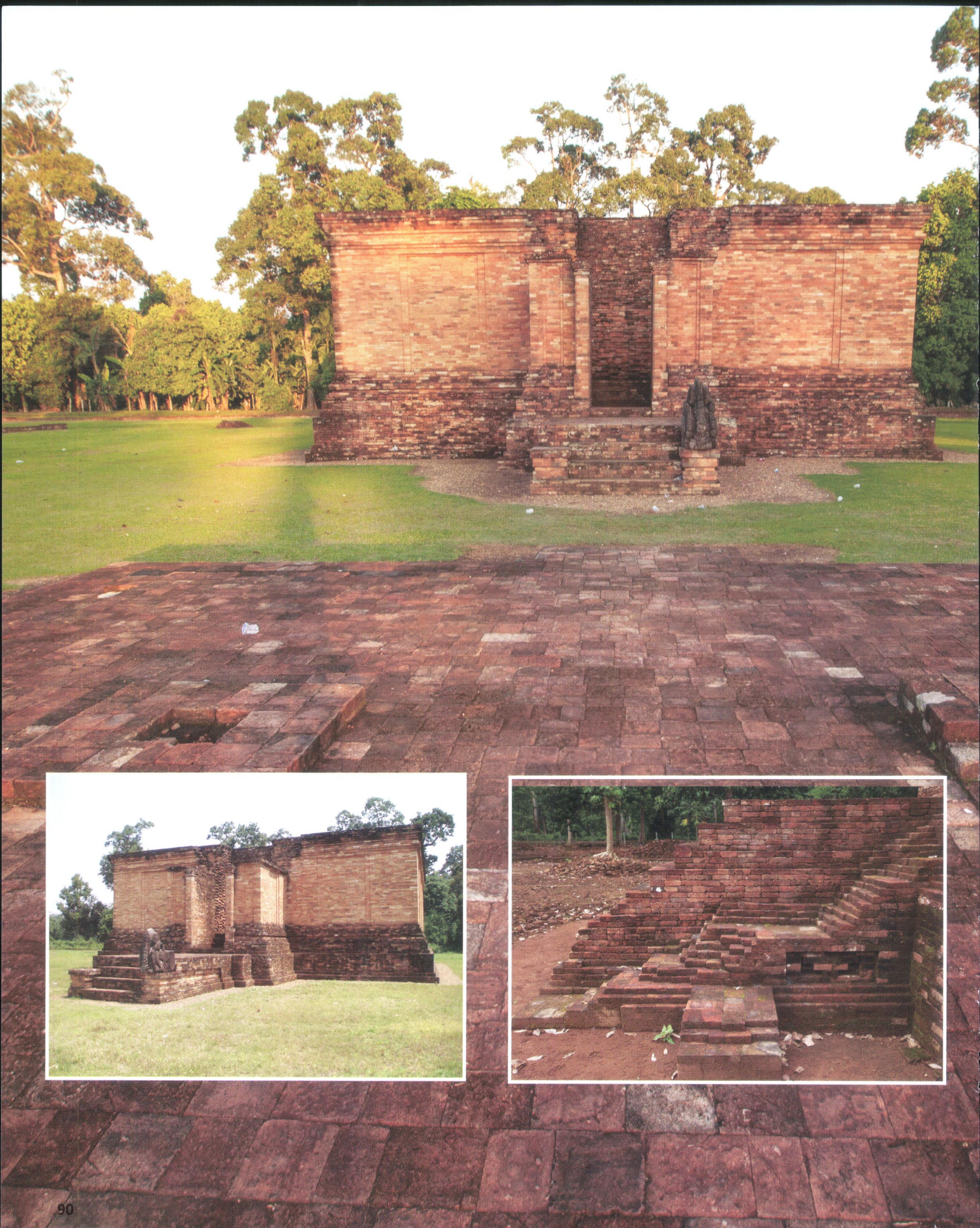
Mempunyai nilai arkeologis yang sangat tinggi karena memberikan gambaran tentang peristiwa dan tradisi kehidupan masyarakat pendukung Candi Muara Takus pada abad ke-12 sampai abad ke-13 Masehi, khususnya refleksi nilai agama Buddha.



Pernyataan Keaslian dan/atau Integritas

Bangunan berbentuk stupa dan ditemukannya fragmen bergambar *vajra*, atau petir, dilengkapi *bijamantra* dengan huruf Nagari adalah bukti kompleks percandian ini dibangun oleh penganut agama Buddha Mahayana, khususnya Vajrayana. Dari huruf yang didapat di percandian tersebut bisa ditentukan kronologisnya berdasarkan masa perkembangan hurufnya. Misal prasasti-prasasti Sriwijaya abad VII (untuk huruf Jawa Kuno/Pallawa), prasasti Rakai Panangkaran dari Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Abad VII Masehi (huruf Nagari). Disamping bukti tulisan, bisa juga dilihat dari temuan pecahan keramik yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-14 Masehi.







Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan banyak batu baru dibuat di wilayah Tanjung, yang berjarak 7 kilometer dari Muara takus. Kualitas bahan bata di wilayah tersebut mirip dengan bata yang digunakan untuk struktur candi. Maka dari itu, bata yang berasal dari wilayah Tanjung kemudian digunakan untuk merestorasi Candi Muara Takus.



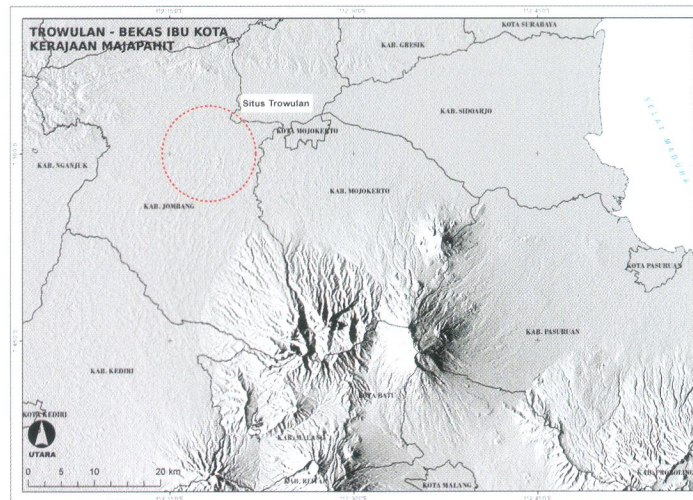


TROWULAN :

Sisa Kemegahan Ibukota Kerajaan Majapahit

Deskripsi Umum

Sangat jarang mendapati orang yang belum pernah mendengar nama Trowulan. Situs dari era Majapahit ini memang dikenal. Bukan saja luasnya yang spektakuler tapi peninggalan yang lengkap juga membuatnya sangat dikenal publik. Selain beragam bentuk candi hingga *petirtaan* atau kolam pemandian ritual, dijumpai pula lantai dan dinding bekas permukiman, lalu tempat penyimpanan air dan sumur. Beragam perhiasan emas beserta peralatan pengrajinnya. Juga ditemukan cetakan perunggu untuk *uang gobog*, serta lampu dan genta yang terbuat dari perunggu. Uang logam atau koin Cina. Bahkan



celengan babi dari tanah liat dan wadah uang dalam bentuk lainnya. Wadah air dari tembikar, seperti

gentong, guci dan kendi. Ditemukan pula lampu minyak dari tembikar hingga patung tembikar.

Berdasarkan sebuah catatan dari Negara China, abad ke-15, digambarkan bahwa istana Majapahit sangat bersih dan terawat dengan baik. Disebutkan bahwa istana dikelilingi tembok bata merah setinggi lebih dari 10 meter serta gapura ganda. Bangunan yang ada dalam kompleks istana memiliki tiang kayu yang besar dengan tinggi sekitar 10-13 meter. Lantainya terbuat dari kayu dilapisi tikar halus untuk tempat duduk. Atap bangunan istana terbuat



dari kepingan kayu, atau sirap, sedangkan atap rumah untuk rakyat terbuat dari ijuk atau jerami.

Kitab Nagarakertagama menyuratkan; keraton Majapahit dikelilingi tembok bata merah yang tinggi dan tebal. Didekatnya terdapat pos tempat para punggawa berjaga. Gerbang menuju keraton, atau kompleks istana terletak di sisi utara tembok, berupa gapura agung dengan pintu besar terbuat dari besi yang di ukir. Di depan gapura utara terdapat bangunan panjang tempat rapat tahunan para pejabat Negara, sebuah pasar, serta sebuah persimpangan jalan yang disucikan.

Situs Trowulan adalah satu-satunya situs kota dari jaman klasik Hindu-Buddha di Indonesia yang masih bisa ditemukan. Luas situs mencapai 11 kilometer x 9 kilometer dengan administrasi masuk ke dalam Kabupaten Mojokerto dan Jombang, Provinsi Jawa Timur. Situs ini terletak di dataran rendah di tiga kaki gunung, yaitu Penanggungan, Welirang, dan Anjasmara. Kondisi tersebut, menjadikan situs ini ideal untuk dihuni, karena tanahnya yang sangat subur dan air yang melimpah.

Penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dari tahun 1970 hingga 1993



menemukan bukti-bukti sebuah kota kuno melalui penggalian arkeologi, dengan menggunakan petunjuk yang di dapat dari naskah Nagarakertagama. Penelitian waktu itu menemukan bahwa pada situs Trowulan ditemukan sejumlah ragam artefak yang tidak hanya membuktikan bahwa situs yang bersangkutan merupakan permukiman manusia, tapi juga adanya aktifitas seremonial, ritual keagamaan, aktifitas industri, rumah jagal, pemakaman, persawahan, pasar, kanal air dan sumur. Situs ini juga menunjukkan pembagian kota menjadi beberapa wilayah lebih kecil yang terhubung dengan jalan.

Untuk pertama kalinya penelitian di situs Trowulan dilakukan oleh Wardenaar pada tahun 1815. Atas perintah Sir Raffles, Wardenaar kemudian membuat catatan peninggalan arkeologi di wilayah Mojokerto. Hasil kerja tersebut dicantumkan dalam buku Raffles, *The History of Java* (1817). Buku ini menyebutkan

beragam objek arkeologi yang ditemukan di Trowulan dari Kerajaan Majapahit.

Pada tahun 1849 sebuah tim arkeologi, W.R. van Hovell, J.V.G. Brumund dan Jonathan Rigg mempublikasikan penelitian mereka dalam "*Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*". Buku lainnya yang mengemukakan penemuan dari Trowulan berjudul, "*Toelichting over den Ouden Pilaar van Majapahit*", ditulis oleh J. Hageman pada tahun 1858. Kemudian R.D.M. Verbeek membuat sebuah kegiatan kunjungan situs ke Trowulan dan mengeluarkan laporan dalam artikel yang berjudul, "*Oudheden van Majapahit tahun 1815 dan 1887*", dipublikasikan di TBG XXXIII tahun 1889. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro, seorang kepala daerah wilayah Mojokerto, yang berdinis pada tahun 1849 hingga 1916. Adinegoro sangat perhatian pada peninggalan arkeologi di Trowulan. Ia melakukan penelitian pada sistem pengairan yang diberi nama Candi Tikus. Adinegoro juga



berinisiatif mendirikan Museum Mojokerto yang menampung artefak-artefak dari Kerajaan Majapahit.

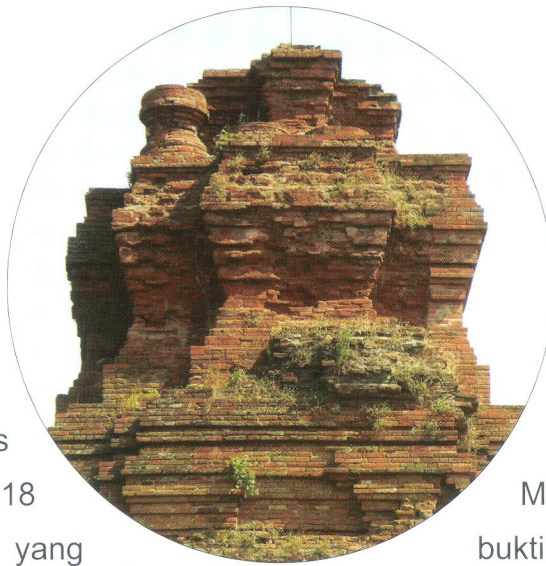
Sementara itu, J. Knebel seorang anggota *Comissie voor Oudheidkundig Orderzoek op Java en Madura*, pada tahun 1907 mendokumentasikan peninggalan arkeologi Trowulan. Seorang peneliti lainnya N.J. Krom juga membahas peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan dalam bukunya *"Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst"*, (1923).

Penelitian lebih mendalam dilakukan oleh *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM)* pada tahun 1924, di prakarsai oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro bekerja sama dengan seorang Belanda, Ir. Henry Maclaine Pont, dan berkantor di Trowulan. Antara tahun 1921-1924, Maclaine Pont memimpin penggalian

di Trowulan untuk mencocokkan data dari naskah Nagarakartagama dan membuat sketsa rekonstruksi awal dari kota Majapahit yang bernama Trowulan ini.

Stutterheim yang melakukan penelitian atas struktur ibukota Kerajaan Majapahit dengan menggunakan naskah Nagarakartagama Pupuh VIII-XII sebagai referensi utama dan berhasil menyimpulkan bahwa perencanaan istana Majapahit mirip dengan istana di Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian lanjutan juga menunjukkan bahwa konstruksi kompleks istana menunjukkan kemiripan desain dengan istana dari Bali (Stutterheim, 1948).

Pemahaman lebih menyeluruh mengenai situs Trowulan kemudian terjadi melalui foto udara yang menunjukkan bahwa situs Trowulan adalah sebuah kota dengan sistem



kanal. Berbagai studi telah mengungkapkan bahwa situs Trowulan mempunyai sekitar 18 bendungan besar dan kecil yang terhubung ke suatu sistem irigasi dengan saluran-saluran yang lebar maupun sempit. Pandangan dari udara menunjukkan pula bahwa kota kuno Majapahit mempunyai kanal air yang dibangun secara simetris dan tampaknya ikut juga membentuk pola kota.

Berdasarkan hasil riset selama puluhan tahun terhadap situs ini yang didukung berbagai hal seperti kronik, prasasti, simbol, catatan serta temuan-temuan bersifat arkeologis di sekitar kawasan yang bersangkutan. Maka terbentuklah kesimpulan bahwa situs Trowulan ini merupakan sisa lokasi ibukota Kerajaan Majapahit selama lebih dari 200 tahun, antara abad ke-13 hingga ke-15 Masehi. Situs ini mempunyai nilai penting sebagai bagian dari sejarah dan perjalanan peradaban budaya Indonesia.

Justifikasi Nilai Universal Luar Biasa

Keragaman sisa tinggalan artefak yang luar biasa banyak dan beragam mendukung

pendapat bahwa situs ini adalah ibukota Kerajaan Majapahit. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, maka situs ini memenuhi kriteria Nilai Universal Luar

Biasa yaitu :

Kriteria (i)

Situs Trowulan dibangun dengan proses perencanaan kota yang matang dan arsitektur yang mencerminkan kearifan lokal terhadap kelestarian lingkungan. Bukti tersebut antara lain : (a) penentuan lokasi yang berada di daerah kipas alluvial yang merupakan daerah yang sangat subur; (b) lokasi yang berdekatan dengan DAS Brantas dan sungai kecil lainnya, sehingga daerah Trowulan mudah di akses oleh daerah lain; (c) pembangunan kanal untuk fungsi irigasi dan mengalirkannya ke kolam penampungan sebagai bentuk pengendalian banjir dan antisipasi musim kering; dan (d) arsitektur bangunan dan arca di Situs Trowulan memperlihatkan keahlian para arsitek dan perajin menyatu-padukan budaya lokal dengan budaya eksotis.

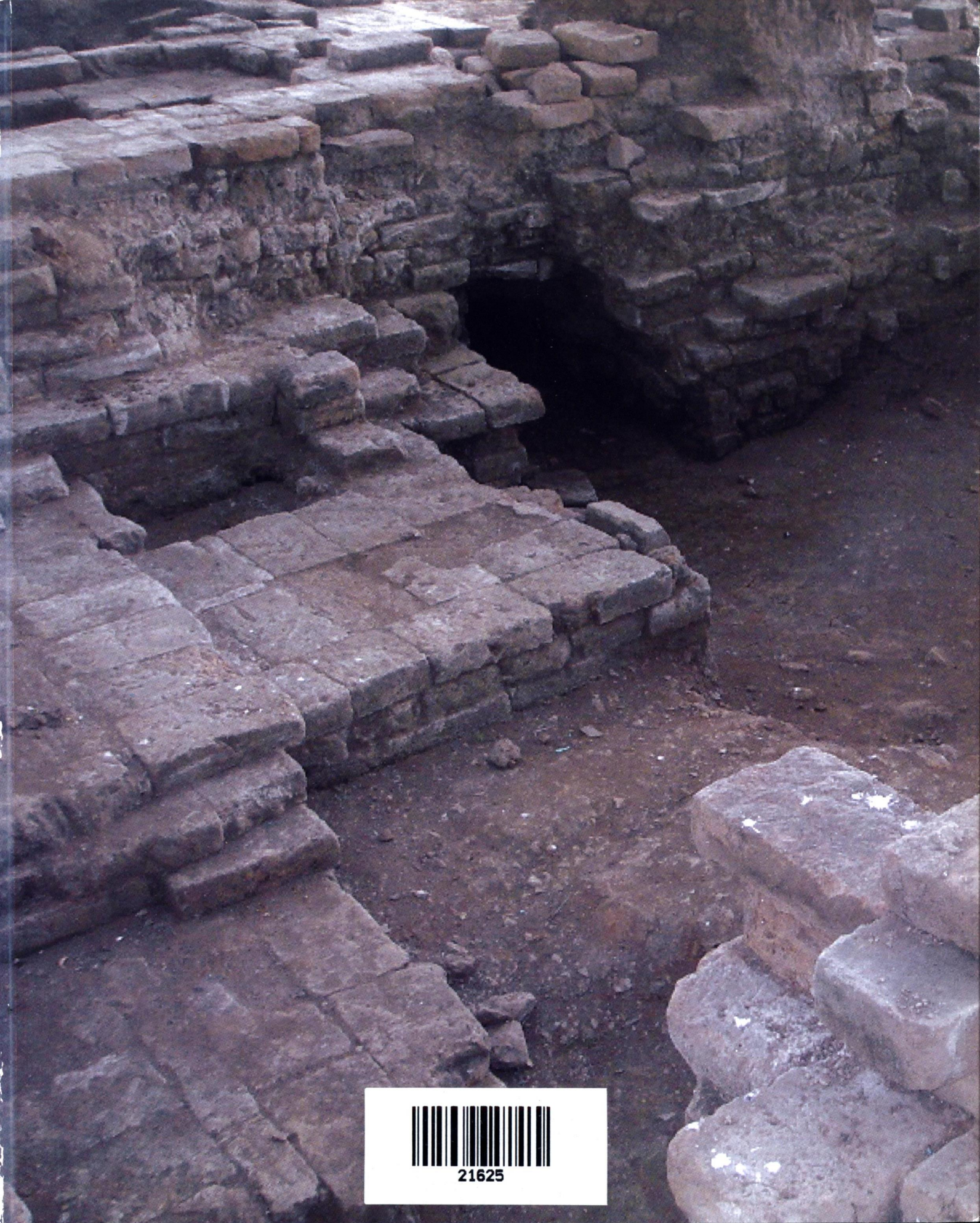


Kriteria (v)

Di masa lalu, sejarawan dan para pakar di bidang kajian budaya hanya melakukan riset pada candi Hindu-Buddha. Sangat sedikit perhatian terhadap permukiman. Boechari dalam artikelnya yang berjudul “Candi dan Lingkungannya” menyatakan bahwa candi sebagai tempat pemujaan tidak berdiri sendiri, tetapi ada permukiman untuk masyarakat setempat. Trowulan sebagai situs yang memperlihatkan kompleksitas permukiman, memiliki variasi komponen hunian yang beragam, meliputi candi, pintu air, kolam penampungan, terakota, keramik, dan sisa-sisa pondasi rumah. Oleh karena itu, situs ini dianggap oleh para ahli sangat penting dan langka.

Pernyataan Keaslian dan /atau Integritas

Langkanya situs perkotaan, menjadikan Situs Trowulan sebagai analogi untuk mempelajari kehidupan manusia di masa lalu, baik dalam perencanaan kota dan pengelolaan lingkungan. Maka dari itu, situs Trowulan menjadi refleksi nilai kearifan lokal dan tradisi untuk memahami keseimbangan antar budaya dan konservasi alam. Disamping itu, permukiman kota Majapahit memiliki kedekatan dengan keberlanjutan permukiman tradisional pada budaya Bali di masa setelahnya. Kedua permukiman, mengindikasikan cara hidup agrarian di Indonesia.



21625



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan
Jenderal K

300
Y